

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK

SUA TU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA
SANGAT MEMBUTUKANNYA

LAPORAN PENELITIAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

KAJIAN MENGENAI LINGKUNGAN KELUARGA DAN PERAWATAN ALTERNATIF KESEJAHTERAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DI SUMATERA BARAT



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 21 JAN. '04
SUMBER HARGA:	HADIAH
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	025/K/2004-K1(2)
KLASIFIKASI :	362.7 Kaj - K1

Oleh:
Tim Peneliti PSW – UNP

Kerjasama

PEMERINTAH DAERAH PROPINSI SUMATERA BARAT
No : 260/226.a/VIII/PPr-2003 Tanggal 23 Agustus 2003

Dengan

PUSAT STUDI WANITA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2003

**KAJIAN MENGENAI
LINGKUNGAN KELUARGA DAN PERAWATAN ALTERNATIF
KESEJAHTERAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
DI SUMATERA BARAT**

Penanggung Jawab

**KETUA PUSAT STUDI WANITA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Ketua

Dr. INDRATI KUSUMANINGRUM, M.Pd

Anggota

Dra. MARYATI JABAR, M.Pd

Drs. MUDJIRAN, M.S

Dra. H. DJUSMAINI DJAMAS, M.Si

dr. LEVI DIANA

Dra. FARIDA WELLY, M.LS

PERSONIL PENELITIAN

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian mengenai Lingkungan Keluarga dan Perawatan Alternatif Kesejahteraan dan Perlindungan Anak ini, terlaksana atas kerjasama Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Padang dengan Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat, yang telah berlangsung dari Agustus 2003 – November 2003.

Selama penelitian berlangsung beberapa pihak telah ikut membantu demi terlaksananya laporan penelitian ini, untuk itu terima kasih kami sampaikan kepada:

- Pemerintah Daerah melalui Biro Pemberdayaan Perempuan Propinsi Sumatera Barat yang telah memfasilitasi penelitian ini
- Dinas Sosial propinsi Sumatera Barat beserta Dinas Sosial Kota Padang, Kota Solok, Kabupaten Pariaman, Kabupaten Tanah datar, Kabupaten Agam dan Kabupaten Sijunjung
- Panti Sosial Asuhan Anak, Rumah Singgah dan Panti YPAC Kota Padang, Kota Solok, Kabupaten Pariaman, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kabupaten Sijunjung
- Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah ikut membantu data atau informasi lainnya.

Akhirnya tidak ada gading yang tidak retak, sumbangan pikiran dan saran-saran demi sempurnanya laporan penelitian masih kami harapkan.

Padang, 13 November 2003

Ketua Tim Peneliti

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	
PERSONIL PENELITI	
EXECUTIVE SUMMARY	i
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Hasil yang Diharapkan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Kepustakaan	7
1. Harkat dan Martabat Anak	7
2. Tinjauan Psikologis tentang Karakteristik Anak	9
3. Masalah-Masalah Sosial Anak	14
4. Kesejahteraan dan Perlindungan Anak	17
5. Perawatan Alternatif Kesejahteraan Perlindungan Anak	20
6. Pendanaan	23
B. Kerangka Berfikir	24
C. Definisi Operasional	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Sasaran Penelitian	27
C. Teknik dan Alat Pengumpul Data	29
D. Analisis Data	30
BAB. IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Lingkungan Keluarga	33
B. Kondisi Pelaksanaan Perawatan Alternatif di Panti	40
C. Kondisi Penanganan Perawatan Alternatif YPAC	43
D. Permasalahan dan Faktor Penyebab	49
E. Pembahasan	52
BAB. V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI	61
A. Simpulan	61
B. Rekomendasi	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Hal
1. Distribusi PSAA, Rumah Singgah, YPAC di Kab/Kota Sumbar yang menjadi sampel penelitian	28
2. Teknik dan Alat Pengumpul data	29
3. Penanganan perawatan alternatif	31
4. Kondisi penangana	31
5. Permasalahan Anak dengan Keluarga dan lembaga	32
6. Distribusi Keadaan Pendidikan anak Binaan Panti/ Rumah Singgah/YPAC di Sumbar	33
7. Distribusi Status Anak Binaan Panti Asuhan/RS/YPAC	35
8. Distribusi Daerah Asal Orangtua Anak Binaan Panti Asuhan, Rumah Singgah/YPAC di Sumbar	36
9. Distribusi Pendidikan Ortu Anak Binaan Panti Asuhan/RS/ di Sumbar	37
10. Distribusi Pekerjaan Orangtua Anak Binaan Panti Asuhan/ Rumah Singgah/YPAC	38
11. Distribusi Penghasilan Orangtua Anak Binaan Panti Asuhan/ Rumah Singgah/YPAC di Sumbar	39
12. Distribusi Pelaksanaan Perawatan alternatif Anak Binaan Panti Asuhan/Rumah Singgah/YPAC di Sumbar	40
13. Kondisi Penanganan Panti Kab/Kota di Sumbar	44
14. Kondisi Penanganan YPAC Kab/Kota di Sumatera Barat	47
15. Permasalahan yang Dialami Panti di Sumbar	49
16. Faktor Penyebab Permasalahan Panti di Sumatera Barat	51

EXECUTIVE SUMMARY
KAJIAN MENGENAI LINGKUNGAN KELUARGA DAN PERAWATAN
ALTERNATIF KESEJAHTERAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
DI SUMATERA BARAT

A. Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya krisis ekonomi di daerah ini, keberadaan anak-anak terlantar dan anak-anak yang kurang beruntung juga semakin meningkat jumlahnya. Dari berbagai permasalahan sosial yang dialami anak di Sumatera Barat, antara lain adalah banyaknya anak yang belum mendapat pengasuhan secara baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak bermasalah di Sumbar (Dinsos, 2003) yaitu : sebanyak 31.567 orang anak terlantar; 130 orang anak KTK / Perlakuan Salah; 3.703 anak nakal; dan 4.417 anak jalanan; serta 4.315 orang anak cacat.

Banyak anak yang belum memperoleh pendidikan yang memadai, berdasarkan data Dinas Pendidikan tahun 2002/2003 terdapat anak putus sekolah pada tingkat SD/MI sebanyak 4.668 orang (0,73%); tamat SD/MI tetapi tidak melanjutkan ke SMP/MTs sebanyak 6.091 orang (6,88%); putus sekolah di tingkat SMP/MTs sebanyak 3.688 orang (1,53%). Dari angka-angka ini dapat dikatakan bahwa terdapat sebanyak 14.447 anak di Sumatera Barat yang tidak dapat menamatkan pendidikan dasar 9 tahun.

Selanjutnya banyak pula anak yang tidak memperoleh pelayanan kesehatan secara optimal. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) balita menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2002 (Dinkes, 2002), prevalensi balita gizi buruk adalah 2,17% dan prevalensi gizi kurang 12,50%.

Pada remaja ternyata banyak masalah yang dijumpai, diantaranya dalam kasus HIV/AIDS pada anak dan remaja 15-19 tahun sampai bulan Juni 2001 tercatat anak laki-laki 703 orang (59,08%) dan perempuan 428 orang (35,97%). Keadaan tersebut terjadi akibat belum dipahaminya kesehatan reproduksi remaja, serta masih terbatasnya pusat-pusat pelayanan/konseling kesehatan reproduksi remaja. Kasus lainnya yaitu kelompok usia pecandu napza (narkotik-psikotropika-dan zat aditif) umum-nya adalah para remaja usia sekolah (20-30%), artinya bahwa penyebaran pemakai obat terlarang

“melalui” “lembaga pendidikan” yaitu SD, SLTP atau SLTA. Pecandu obat terlarang 90% remaja laki-laki sisanya perempuan.

Dalam menghadapi situasi sosial seperti di atas dapat diasumsikan bahwa, kondisi keluarga kurang dapat diandalkan dalam memecahkan masalah keterlantaran anak, sehingga diperlukan lembaga lain untuk mengambil alih fungsi orang tua dalam melaksanakan perawatan alternatif yang memiliki peran dan posisi sejenis guna mewujudkan kesejahteraan dan pelayanan akan hak-hak anak. Keberhasilan lembaga tersebut akan sangat tergantung pada kondisi yang dimilikinya. Akhir-akhir ini jumlah lembaga perawatan alternatif semakin bertambah jumlahnya seiring dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Ini menunjukkan semakin banyaknya keluarga yang kurang dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab terhadap anak-anak mereka. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi maka akan berdampak pada kualitas generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Untuk itu diperlukan suatu penelitian guna mengungkap kondisi sesungguhnya dari keluarga dan perawatan alternatif yang ada di Sumatera Barat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran lingkungan keluarga anak di Sumatera Barat.
2. Bagaimana gambaran perawatan alternatif dalam mewujudkan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Sumatera Barat.
3. Bagaimana kondisi penanganan perawatan alternatif terhadap anak di Sumatera Barat.
4. Bagaimana permasalahan yang muncul dan faktor-faktor penyebab sehubungan dengan lingkungan keluarga dan perawatan alternatif.

B. Kerangka Berpikir

Kegiatan penelitian ini didasari oleh kerangka berpikir sebagai berikut.

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan,

serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Selain itu juga berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan mental.

Apabila orang tua maupun masyarakat karena sesuatu sebab tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab tersebut dapat dialihkan ke keluarga lain atau lembaga perawatan alternatif lainnya. Dalam penyelenggaraannya lembaga perawatan alternatif sangat memerlukan dukungan dari instansi terkait, keterlibatan para profesional, dana dan struktur manajemen yang profesional serta optimalisasi pemenuhan hak anak.

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kombinasi dari metode kualitatif dan kuantitatif. Kombinasi ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap kajian penelitian secara mendalam dan dari banyak sisi. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman (*insight*) yang menyeluruh (*whole*) dan tuntas mengenai aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara metode kuantitatif digunakan secara khusus untuk menemukan faktor yang paling menentukan dalam mewujudkan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Sumatera Barat.

2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini Lembaga Perawatan Alternatif Kesejahteraan Perlindungan Anak yaitu, pengelola panti / rumah singgah dan instansi yang peduli terhadap anak-anak yang terabaikan di Sumatera Barat. Lembaga tersebut adalah Panti Sosial Anak Asuh (PSAA), Rumah Singgah (RS), Yayasan Pelindung Anak Cacat (YPAC).

Lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan orbitasi dan variasi organisasi pengelola lembaga perawatan alternatif, sedangkan teknik sampling dilakukan secara *purposive sampling* dan *proporsional random*.

3. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Dalam mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang dikemukakan, teknik dan alat pengumpul data adalah teknik dokumentasi, observasi dan wawancara.

Teknik dokumentasi dan wawancara yang dilakukan adalah berkaitan dengan pengumpulan informasi. Untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi dilakukan kegiatan ORID, dengan tujuan untuk menjangring informasi tambahan dan konfirmasi data secara tatap muka, dengan peserta PSAA, Rumah Singgah, YPAC, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Departemen Agama, Kepolisian, Kesbang Linmas.

4 Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara (*indepth interview*), ORID (Objective – Reflective – Interpretative – Decisional) dan observasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hal ini dilakukan agar:

- Setiap peserta diskusi memberikan kontribusinya
- Proses diskusi terfokus dan berarti
- Perspektif dari topik dialognya tidak konfrontatif
- Terjadi kedalaman pemahaman secara bersama-sama
- Dihasilkannya solusi yang spesifik, realistik dan masuk akal.

Untuk melihat gambaran tentang lingkungan keluarga anak di Sumatera Barat dilakukan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

Data yang dikumpulkan dengan pendekatan ORID dan wawancara, dianalisis dengan menggunakan pendekatan bersiklus, artinya dilakukan semenjak dimulainya pengumpulan data awal sampai dengan tahap penulisan laporan dan penarikan simpulan.

Analisis data penelitian dilakukan melalui tahapan (a) *reduksi data*, yaitu data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan ORID segera dibuat

transkripnya, kemudian diberi kode jawaban subyek untuk selanjutnya dibuatkan kategori dan tema; (b) *penyajian data*, pada tahap ini data dikelompokkan sesuai dengan tema dan pokok permasalahan. Guna memudahkan penafsiran, data disajikan dalam bentuk matriks sehingga lebih mudah melihat hubungan, kesamaan maupun kontradiksi data setelah dilakukan reduksi data; (c) *simpulan*, data yang dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis dengan menggunakan presentase dan diharapkan akan dapat mengungkap fenomena secara realistis.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut,

1. Gambaran lingkungan keluarga anak panti asuhan, anak cacat, dan anak-anak di Rumah Singgah, ditinjau dari segi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, dan daerah asal orang tua, secara rinci adalah,
 - a. Pendidikan orang tua anak-anak panti asuhan sebagian besar atau kebanyakan pada jenjang SD (59,86%), berpendidikan SLTP sebanyak (21,43%) bahkan ada yang tidak tamat SD sebanyak (5,89%). Sedangkan pendidikan orang tua anak-anak di rumah singgah dan panti anak cacat paling banyak adalah pada jenjang pendidikan SD, namun orang tua anak cacat ada juga yang menamatkan perguruan tinggi yaitu sebanyak 5,49%
 - b. Jenis pekerjaan orang tua anak-anak binaan panti asuhan, sebagian besar adalah tani (dalam hal ini sebagai buruh tani) dan buruh lainnya serta tidak dijumpai yang bekerja sebagai pegawai negeri, hal ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keterampilan yang dapat diandalkan untuk menambah *income* keluarga. Selain itu terdapat 10,2% anak binaan yang berstatus yatim piatu, sehingga pekerjaan orang tuanya berada di luar kategori yang telah ditetapkan.

Orang tua anak yang berada di rumah singgah, sebagian besar pekerjaannya sama dengan anak yang berada di panti yaitu sebagian besar sebagai buruh yaitu (buruh tani dan buruh lainnya termasuk kuli angkut dan pekerja serabutan). Sementara itu status pekerjaan orang tua anak cacat, terbanyak adalah sebagai buruh (40,66%), namun ada juga yang berstatus sebagai pegawai negeri (14,29%). Karena cacat yang diderita anaknya dan mereka tidak sanggup merawat sendiri maka anak tersebut diserahkan ke panti dan sekaligus belajar di SDLB.

- c. Penghasilan orang tua anak-anak panti, rumah singgah, dan anak cacat, sebagian besar di bawah upah minimum regional (UMR) yaitu di bawah Rp 480.000,- per bulan, bahkan banyak yang penghasilannya jauh di bawah standar tersebut. Sungguhpun demikian, juga ada yang berpenghasilan di atas UMR namun jumlahnya relatif sedikit.
 - d. Ditinjau dari daerah asal anak panti, anak rumah singgah, dan anak cacat sebagian besar berasal dari Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Agam, sedangkan yang berasal dari luar Sumatera Barat jumlahnya tidak banyak, yaitu dari propinsi Jambi dan Riau.
2. Secara umum perawatan Alternatif yang dilaksanakan oleh panti asuhan di Sumatera Barat tergolong berkategori cukup, namun masih ditemui pada beberapa panti kategori pelayanannya kurang atau belum seperti yang diharapkan serta memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Departemen Agama, dan Dinas Sosial. Adapun jenis pelayanan yang perlu ditingkatkan antara lain proses pembelajaran, variasi dalam menu makanan, pelayanan kesehatan / pengobatan dan pembentukan iman dan takwa melalui agama.
3. Kondisi Penanganan Panti RS dan YPAC di Sumatera Barat.
 - a. Sebagian besar anak binaan panti asuhan / rumah singgah / panti anak cacat di kabupaten maupun kota di Sumatera Barat berstatus

anak yatim dan anak dari keluarga miskin, sedangkan yang berstatus yatim piatu prosentasenya kecil yaitu sebesar 10,13%, untuk itu diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak dalam upaya pemenuhan hak-hak anak..

- b. Jenjang pendidikan anak-anak yang berada di panti-panti asuhan , paling banyak adalah pada tingkatan SLTP (36,50%) dan paling sedikit Taman Kanak-kanak (1,02%). Untuk anak jalanan yang dibina di Rumah Singgah ,kebanyakan berada pada jenjang pendidikan dasar (30,22%), dan sebagian besar lainnya (27,34%) adalah mereka yang putus sekolah dan dibina di rumah singgah. Sedangkan anak-anak cacat yang tinggal di panti, semuanya berada pada jenjang pendidikan SDLB. Pada rentang usia seperti ini anak berada dalam masa pembentukan kepribadian dan pembinaan mental yang akan menentukan kualitas anak di masa depan. Untuk itu diperlukan penanganan yang sungguh-sungguh dari pengurus panti.
 - c. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi penanganan panti yang ada di Sumatera Barat berada pada kategori cukup, begitu pula dengan kondisi yang ada di YPAC. Sungguhpun demikian ada beberapa hal yang relatif masih kurang, seperti dana operasional yang dirasakan sangat kurang, hal ini karena hanya bersumber dari BBM, Dinas Sosial, Dharmais, dan bantuan dari masyarakat yang tidak mengikat., jumlah pengasuh yang tidak berimbang, sebagian besar pengurus belum melaksanakan fungsinya dengan baik, ketersediaan tenaga profesional dalam menangani dan mengasuh anak di panti, kerjasama dengan instansi seperti dinas pendidikan, dinas kesehatan, kanwil depag, dinas perhubungan belum terjalin dengan baik. Hal ini menyebabkan pelayanan panti belum terlaksana secara optimal.
4. Masih ditemui berbagai permasalahan dalam pengelolaan panti asuhan YPAC, dan rumah singgah. Diantara permasalahan tersebut adalah belum terpenuhinya perangkat pembelajaran, fasilitas panti umumnya kurang, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dana untuk biaya pendidikan dan transportasi sangat terbatas, sehingga diawal tahun ajaran baru pengurus

merasa kewalahan dalam penyediaan dana pendidikan dan tidak jarang anak-anak pergi/pulang sekolah dengan berjalan kaki. serta kinerja pengurus panti belum optimal. Diantara faktor penyebab timbulnya permasalahan itu adalah pengurus panti kurang pro-aktif dalam menjalin kerjasama dengan instansi-instansi terkait seperti dinas kesehatan, dinas pendidikan, kanwil depag, dinas perhubungan, kepolisian serta mencari sumber dana baru (donatur) .

E. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dan analisis data yang dilakukan, akhirnya dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemda perlu memasukkan anggaran belanja panti dan rumah singgah kedalam RAPBD dengan jumlah yang cukup memadai, sehingga operasional panti dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selama ini dana yang digunakan untuk pengelolaan panti sangat minim dan banyak tergantung pada donatur yang umumnya bersifat insidental.
2. Perlu diupayakan kerjasama yang baik dengan Dinas Pendidikan, Kanwil Depag, Dinas Perhubungan dan Dinas Kesehatan sehingga ada kebijakan untuk membebaskan anak panti dari biaya pendidikan dan kesehatan dengan cara menerbitkan kartu pendidikan (KP), kartu Sehat (KS) dan kartu transportasi (KT) bagi anak-anak panti dan anak rumah singgah. Dinas pendidikan perlu memberikan buku paket secara gratis kepada anak-anak panti agar mereka dapat belajar dengan baik. Hal seperti itu dapat meringankan beban panti dari segi anggaran biaya pendidikan dan biaya pelayanan kesehatan serta biaya transportasi anak.
3. Pengurus panti perlu diberikan pelatihan tentang manajemen pengelolaan panti asuhan dan rumah singgah oleh Dinas Sosial sehingga panti dan rumah singgah dapat terkelola dengan lebih baik. Selama ini pengurus panti masih bekerja dengan bekal pengetahuan manajemen seadanya, sehingga perkembangan panti berjalan lambat.

4. Forum Kerjasama antar panti perlu diaktifkan, sehingga terjadi tukar pengalaman dalam pengelolaan. Panti yang pengelolaannya sudah maju dan baik dapat ditularkan kepada panti yang lain yang belum mapan pengelolaannya. Forum kerjasama ini sebaiknya difasilitasi oleh Dinas Sosial .
5. Depnaker bekerjasama dengan Dinas Sosial perlu memberikan latihan keterampilan kepada orang tua dan anak-anak panti maupun rumah singgah secara terprogram agar mereka dapat mandiri dan bisa keluar dari kemiskinan.
6. Pihak Kepolisian perlu melakukan pembinaan terhadap anak-anak Panti, Rumah Singgah baik dalam bentuk penyuluhan NAPZA maupun kegiatan lainnya, sehingga anak-anak dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan menyimpang, pencandu NAPZA, maupun tindak kriminal.
7. Kanwil Departemen Agama (Depag) perlu memprogramkan usaha pembinaan anak panti dan anak rumah singgah berupa pengiriman Ustadz untuk memberikan ceramah agama, guru mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya yang ditangani secara profesional.
8. Dinas Kesehatan perlu meningkatkan perhatiannya kepada anak panti dan anak rumah singgah dalam bentuk program pelayanan secara menyeluruh dan periodik tentang pemeriksaan kesehatan, dan pelayanan lainnya yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak tersebut.
9. Dinas Sosial perlu segera mencarikan solusi baik jumlah pengasuh maupun finansialnya agar panti dapat terkelola sesuai dengan yang diharapkan.
- 10 Perguruan Tinggi melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) terutama bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Luar Biasa, agar mengadakan kegiatan pelatihan keterampilan yang berhubungan dengan Life Skill kepada anak Panti/Rumah Singgah.
11. Perlu diterbitkan Perda tentang Lembaga Perawatan Alternatif, sehingga keberlangsungannya dapat terjamin karena difasilitasi oleh pemerintah.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai generasi penerus adalah pewaris cita-cita perjuangan bangsa yang merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Guna menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi yaitu hak dan kebutuhan akan makan dan zat-zat gizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional, pengembangan spiritual dan moral, pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungannya. Di samping itu, anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan diri serta kemampuannya. Berbagai pertemuan dunia untuk anak; *World Summit for Children* (WSC,1990), *United Nations General Assembly for Special Session* (UNGASS), Sidang-sidang Komisi Hak Anak PBB, Konvensi Hak-Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child, CRC*) dan berbagai konvensi lain yang menyentuh anak, misalnya HAM, Konvensi PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*CEDAW*), memberikan masa depan anak yang lebih baik.

Anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Indonesia telah ikut mengesahkan Konvensi Hak-Hak Anak dengan KEPPRES No. 36 tahun 1990. Dengan telah dikeluarkannya Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dalam pasal 3 termuat: "Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak, dan sejahtera”.

Mengenai hak atas kewarganegaraan belum ada data lengkap tentang situasi yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak sipil dan hak-hak kebebasan anak, menurut studi *Plan International* tahun 1998 ternyata baru 26% anak yang memiliki akte kelahiran. Faktor-faktor yang memengaruhi adalah ketidak-tahuan kegunaan akte 37%, biaya pengurusan akte terlalu mahal 26%, ketidak-tahuan cara pengurusan 14%, menganggap akte tidak penting dan lainnya 23%.

Peran orang tua dan pengasuhan dalam pembangunan kesejahteraan dan perlindungan anak sangat besar. Orangtua bertanggung jawab dalam membesarkan dan membina anak, namun masih banyak orangtua yang kurang mendapat informasi tentang perkembangan fisik, mental dan psikososial anak, sehingga orangtua sering mendapat kesulitan dalam mengasuh anak.

Dalam bidang kesehatan dan gizi di Indonesia, 6 dari 10 anak lahir dari keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Status kesehatan dan gizi yang rendah karena kurangnya kesadaran masyarakat akan kesehatan dan gizi memperburuk status kesehatan dan gizi bayi dan anak balita. Kesejahteraan dan perlindungan anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, secara luas masyarakat dan lingkungannya. Kondisi kritis mengakibatkan 37 juta dari 205 juta penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan (Unicef,2000). Dan kelompok yang paling rentan dengan kondisi tersebut adalah anak-anak dan perempuan. Laporan Unicef dan UNDP (Juli,1999), hampir 24% total penduduk hidup di bawah garis kemiskinan; bahwa separuh dari anak Indonesia kekurangan gizi, dengan ratusan anak meninggal karena tingkat kekurangan gizi yang berat (*marasmus kwashiorkor*). Sebanyak 63% ibu hamil menderita anemia berat yang berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin; 14% bayi lahir dengan berat badan lebih rendah (BBLR); 70% bayi BBLR dapat berakhir dengan kematian (SDKI,1997).

Kurang gizi pada balita telah menurun dari 37,5% tahun 1989 menjadi 26,3% tahun 1999, akan tetapi belum mencapai target WSC yaitu 23% ditahun 2000. Gizi buruk justru mengalami peningkatan dari 6,3% di tahun 1989 menjadi 8,1% pada tahun 1999. Berdasar data Susenas 1992 terdapat 35,6% balita dengan berat badan rendah dan menjadi 26,4 di tahun 1999. ini masih jauh dari sasaran *World Summit for Children (WSC)* yaitu 50,0% dari kondisi awal. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1991 dan 1997, Angka kematian Bayi (AKB) telah menurun dari 68 menjadi 46 per 1000 lahir hidup, telah melampaui target WSC. Salah satu keberhasilan penurunan AKB adalah keberhasilan imunisasi. Namun demikian angka tersebut masih sekitar 10-15 kali lebih tinggi dibanding dengan negara ASEAN lainnya. Penyebab kematian pada balita antara lain karena infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) 15,0 – 20,0%; diare 33,0%; dan juga karena komplikasi penyakit cacar air dan *tetanus neonatorum*.

Kondisi anak di Sumatera Barat ternyata tidak lebih baik dari kondisi anak di daerah lainnya, pada tahun 1999 Sumatera Barat bahkan menjadi daerah terparah dalam kasus gizi buruk. Data yang didapat waktu itu menunjukkan ada sekitar 3000 anak yang diindikasikan menderita marasmus (Singgalang, 25 April 1999). Anak-anak ini akan mengalami penurunan daya tahan tubuh, rentan terhadap penyakit dan kualitas hidup yang buruk, yang pada akhirnya mereka akan menjadi generasi yang hilang (*lost generations*), yang dicekam kemiskinan, kurang gizi, kurang sehat, kurang pendidikan dan kurang memperoleh perawatan dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan psiko-sosial, mental dan rohaninya. Artinya, masyarakat dan bangsa, khususnya Sumatera Barat akan kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Seiring dengan meningkatnya krisis ekonomi di daerah ini, keberadaan anak-anak terlantar dan anak-anak yang kurang beruntung juga semakin meningkat jumlahnya. Dari berbagai permasalahan sosial yang dialami anak di Sumatera Barat, antara lain adalah banyaknya anak yang belum mendapat pengasuhan secara baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak bermasalah di

Sumbar (Dinsos, 2003) yaitu: sebanyak 31.567 orang anak terlantar; 130 orang anak KTK / Perlakuan Salah; 3.703 anak nakal; dan 4.417 anak jalanan; serta 4.315 orang anak cacat.

Kemudian banyak anak yang belum memperoleh pendidikan yang memadai, berdasarkan data Dinas Pendidikan tahun 2002/2003 terdapat anak putus sekolah pada tingkat SD/MI sebanyak 4.668 orang (0,73%); tamat SD/MI tetapi tidak melanjutkan ke SMP/MTs sebanyak 6.091 orang (6,88%); putus sekolah di tingkat SMP/MTs sebanyak 3.688 orang (1,53%). Dari angka-angka ini dapat dikatakan bahwa terdapat sebanyak 14.447 anak di Sumatera Barat yang tidak dapat menamatkan pendidikan dasar 9 tahun.

Selanjutnya banyak pula anak yang tidak memperoleh pelayanan kesehatan secara optimal. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) balita menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2002 (Dinkes, 2002), prevalensi balita gizi buruk adalah 2,17% dan prevalensi gizi kurang 12,50%.

Pada remaja ternyata banyak masalah yang dijumpai, diantaranya dalam kasus HIV/AIDS pada anak dan remaja 15-19 tahun sampai bulan Juni 2001 tercatat anak laki-laki 703 orang (59,08%) dan perempuan 428 orang (35,97%). Keadaan tersebut terjadi akibat belum dipahaminya kesehatan reproduksi remaja, serta masih terbatasnya pusat-pusat pelayanan/konseling kesehatan reproduksi remaja. Kasus lainnya yaitu kelompok usia pecandu napza (narkotik-psikotropika-dan zat aditif) umum-nya adalah para remaja usia sekolah (20-30%), artinya bahwa penyebaran pemakai obat terlarang "melalui" "lembaga pendidikan" yaitu SD, SLTP atau SLTA. Pecandu obat terlarang 90% remaja laki-laki sisanya perempuan.

Dalam menghadapi situasi sosial seperti di atas dapat diasumsikan bahwa, kondisi keluarga kurang dapat diandalkan dalam memecahkan masalah keterlantaran anak, sehingga diperlukan lembaga lain untuk mengambil alih fungsi orang tua dalam melaksanakan perawatan alternatif yang memiliki peran dan posisi sejenis, guna mewujudkan kesejahteraan dan pelayanan akan hak-hak anak. Keberhasilan lembaga tersebut akan sangat tergantung pada kondisi yang dimilikinya. Akhir-akhir ini jumlah lembaga

perawatan alternatif semakin bertambah jumlahnya, seiring dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Ini menunjukkan semakin banyaknya keluarga yang kurang dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak-anak mereka. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka akan berdampak kepada kualitas generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Untuk itu diperlukan suatu penelitian guna mengungkap kondisi sesungguhnya dari keluarga dan lembaga perawatan alternatif yang ada di Sumatera Barat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran lingkungan keluarga anak di Sumatera Barat.
2. Bagaimana gambaran perawatan alternatif dalam mewujudkan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Sumatera Barat.
3. Bagaimana kondisi penanganan perawatan alternatif terhadap anak di Sumatera Barat.
4. Bagaimana permasalahan yang muncul dan faktor-faktor penyebab sehubungan dengan lingkungan keluarga dan perawatan alternatif.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Lingkungan Keluarga dan Perawatan Alternatif dalam mewujudkan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak serta dapat dirumuskannya kebijakan yang dilakukan Pemda Propinsi Sumatera Barat dengan berbagai pihak dalam usaha meningkatkan program Kesejahteraan Perlindungan Anak.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk,

1. Mengetahui gambaran lingkungan keluarga anak di Sumatera Barat
2. Mengetahui gambaran tentang perawatan alternatif dalam mewujudkan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Sumatera Barat.

3. Mengetahui kondisi penanganan perawatan alternatif terhadap anak di Sumatera Barat
4. Mengetahui berbagai permasalahan dan faktor penyebab yang berkaitan dengan anak dan lingkungan keluarga serta perawatan alternatif anak dalam mewujudkan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak.

D. Hasil yang Diharapkan

1. Terkumpulnya data dan informasi tentang lingkungan keluarga dan perawatan alternatif serta penanganannya
2. Dapat digunakan dalam upaya untuk:
 - a. Meningkatkan kualitas lingkungan dan keluarga yang mendukung kesejahteraan dan perlindungan anak baik dalam aspek fisik, tataran nilai, kebijakan, maupun dukungan antar masyarakat.
 - b. Meningkatkan kemampuan lembaga pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan program pembangunan kesejahteraan dan perlindungan anak
 - c. Sebagai salah satu acuan bagi instansi terkait dalam menentukan kebijakan bagi kesejahteraan dan perlindungan anak.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Kapustakaan

1. Harkat dan Martabat Anak

Anak sebagai penerus masa depan bangsa, dalam implementasinya merupakan sumberdaya manusia bagi pembangunan suatu bangsa, penentu masa datang dan penerus generasi. Batasan tentang kriteria anak yang menjadi subjek pembangunan bangsa, merujuk pada pernyataan yang terdapat dalam RIP (Rencana Induk Pengembangan) Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (2002), yaitu semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.

Anak sesuai dengan harkat dan martabatnya dilengkapi Tuhan dengan lima dimensi yang melekat pada diri setiap individu. Kelima dimensi tersebut (Prayitno, 2003: 1-2) adalah :

- Dimensi fitrah, yang berisi nilai-nilai kebenaran dan keluhuran dalam berkehidupan kemanusiaan
- Dimensi keindividuan, yang mengandung potensi dan keunikan setiap pribadi manusia
- Dimensi kesosialan, yang meliputi aspek-aspek sosial dan kebersamaan dalam hubungan kemanusiaan;
Dimensi kesusilaan, yang memuat nilai aturan dan moral dalam tata kehidupan kemanusiaan;
- Dimensi keagamaan, yang menjangkau hubungan antara makhluk dan khalik dalam keimanan dan ketaqwaan.

Kelima dimensi tersebut harus dikembangkan secara optimal, menyeluruh, selaras, serasi dan seimbang demi terbentuknya manusia seutuhnya. Untuk pengembangan tersebut, Tuhan melengkapi manusia dengan perangkat instrumen dasar, yang disebut "Pancadaya" (Prayitno, 2003) :

- Daya cipta, yaitu kemampuan untuk memahami, memikirkan dan membentuk hal-hal yang bersifat kreatif;
- Daya rasa, kemampuan untuk menyerap, mengolah dan menampilkan hal-hal yang mengandung unsur-unsur emosi dan afeksi;

- Daya karsa, yaitu kemampuan untuk mengarahkan diri dan merencanakan dalam mencapai tujuan tertentu;
- Daya karya, yaitu kemampuan untuk mewujudkan suatu produk atau hasil karya yang berguna dan bernilai tambah bagi diri sendiri dan bagi orang lain serta lingkungan kehidupan pada umumnya;
- Daya taqwa, yaitu kemampuan untuk menghubungkan diri sendiri dengan Sang Pencipta berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Kelima dimensi dan pancadaya yang dimiliki anak tersebut merupakan perangkat dasar dalam merumuskan segala hak dan kewajiban manusia untuk mencapai kesejahteraan dan perdamaian umat manusia. Kemudian anak merupakan tanggung jawab bersama dari setiap individu, untuk dapat menghantarkannya kepada kehidupan dan masa depan yang baik. Melalui keluarga, masyarakat dan negara semua dimensi dan pancadaya yang dimiliki anak harus diarahkan untuk menuju kepada kesejahteraan sepanjang hidupnya.

Anak sebagai individu, memiliki sifat-sifat yang khas. Artinya seorang anak melihat, mendengar, berperasaan, dan berpikir dengan bentuk yang khas, namun tidak keluar dari logika dan perasaan yang sehat. Dari segi emosi, anak bersifat responsif, peka, kuat dan berubah-ubah. Anak cenderung memahami dengan lebih baik hal-hal yang material dan inderawi dari pada hal-hal yang abstrak.

Hal penting yang harus diperhatikan tentang anak adalah bahwa setiap individu anak mempunyai kemampuan, kecenderungan dan kemauan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu setiap anak diidentifikasi sebagai panji-panji yang tegak, berdiri pada dirinya sendiri dan berbeda dengan anak lainnya. Dobzhansky dalam Hurlock (1993) mengatakan, setiap orang memang berbeda satu sama lain secara biologis dan genetik. Kemudian tidak ada dua orang yang mempunyai pengaruh lingkungan yang identik. Hal ini dapat diartikan bahwa perbedaan anak disebabkan oleh kondisi internal dan eksternal, dengan demikian pola perkembangan anak akan berbeda satu sama lain.

Perbedaan fisik dan mental ini terdapat pada semua jenis kelamin dan latar belakang ras yang berbeda. Perbedaan ini sebagian karena faktor keturunan dan sebagian karena faktor lingkungan. Namun dari kedua hal ini, pada banyak penelitian terdapat bukti bahwa faktor lingkungan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan faktor keturunan (Zurayk,1998). Fakta tentang hal ini sangat diperlukan dalam penanganan berbagai pelayanan terhadap kesejahteraan dan perlindungan anak.

2. Tinjauan Psikologis tentang Karakteristik Anak/Remaja, Tugas-tugas Perkembangan, dan Kebutuhan Sosial Psikologis Anak/Remaja

a. Karakteristik Anak/Remaja

Setiap periode perkembangan manusia mempunyai karakteristik yang khas dan karakteristik tersebut tercermin dalam sikap dan perilakunya, Karakteristik khas pada pada masa anak-anak menurut Hurlock (1992) masa anak adalah "periode krisis" dalam dorongan berprestasi, dimana anakmembentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atai sangat sukses,. Kebiasaan yang telah terbentuk itu cenderung menetap sampai dewasa. Pengalaman seperti itu tentunya juga diperoleh anak yang tinggal di Panti Asuhan. Kegagalan dalam mencapai kesuksesan hidup akan mewarnai kehidupan anak pada masa kehidupan selanjutnya. Apabila anak mengembangkan kebiasaan untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya atau di atas kemampuannya, kebiasaan ini akan menetap dan cenderung mengenai semua bidang kehidupan anak, tidak hanya dibidang akademik saja (Hurlock, 1992).

Pada masa anak-anak aktivitas yang paling banyak adalah bermain. Hampir sebagianbesar waktunya dipergukan untuk bermain. Menurut Agus Sujanto (1977) bagi anak, bermain adalah merupakan makanan rokhaninya. Pada masa anak-anak (8-12 th) memasuki masa realisme kritis yaitu anak pada msa ini tidak menyukai lagi hal-hal yang

tidak realistis (Zulkifli, 1986). Anak tidak begitu lagi mudah menerima kebohongan-kebohongan. Oleh karena itu apabila mereka mendapatkan penjelasan yang bohong atau bersifat imajinatif belaka mereka akan berontak meskipun hanya dalam hati. Di samping diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya juga merupakan ciri dari periode anak-anak (Reni, 2001). Perasaan diterima oleh teman sebayanya itu tentunya juga dirasakan oleh anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan, baik ketika mereka berada di panti, di Sekolah maupun juga ditengah-tengah masyarakat.

Anak-anak Panti Asuhan sebagian besar adalah masa remaja. Masa ini juga memiliki karakteristik yang khas berbeda dengan periode sebelum dan sesudahnya. Menurut Candles, 1970; Dusek, 1977; Benzansky, 1981 (dalam Mudjiran, dkk, 2002) menyatakan bahwa masa remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, kaarena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesiau dengan dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka, Secara umum dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981 (dalam Mudjiran, 2002) mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja adalah : (1) mengalami perubahan fisik paling cepat; (2) mempunyai energi yang berlimpah secara fisik dan psikis; (3) Mengarahkan perhatiannya pada teman sebaya; (4) memiliki keterkaitan yang kuat dengan lawan jenis; (5) periode idealis; (6) Menunjukkan kemandirian secara emosional (7) periode transisi antara kehidupan masa anak-anak dan masa dewasa; dan (8) masa pencarian identitas. Semua karakteristik seperti itu perlu disikapi secara bijaksana oleh orang tua maupun orang dewasa lainnya (termasuk pengasuh panti) agar dapat berkembang dengan baik.

b. Tugas-Tugas Perkembangan Anak/Remaja

Tugas perkembangan memiliki peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal. Tercapainya tugas perkembangan periode sebelumnya akan mempengaruhi tugas perkembangan pada masa/ periode berikutnya. Artinya bila tugas perkembangan pada masa anak tidak tercapai dengan baik, akan mempengaruhi tercapainya tugas perkembangan pada masa remaja. Begitu pentingnya perwujudan tugas-tugas perkembangan pada setiap periode.

Menurut Hurlock (1992) tugas-tugas perkembangan pada masa anak-anak antara lain : (1) membangunsikap yang sehat mengenai diri sendiri; (2) belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya; (3) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; (4) mengembangkan hati nurani, pengertian moral; (5) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial; dan (6) mencapai kebebasan pribadi. Tugas-tugas tersebut mestinya sudah dapat dicapai pada masa anak-anak. Untuk mewujudkannya itu perlu bimbingan orang tua dan/atau orang dewasa lainnya.

Seiring dengan berkembangnya usia mereka menginjak masaremajanya, maka bergeserlah tugas-tugas perkembangan yang seharusnya diwujudkan pada usia remaja. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja yang seharusnya telah muncul pada masa remaja menurut Hurlock (1992) adalah (1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik teman sebaya pria maupun wanita; (2) telah mencapai peran sosial sebagai wanita dan pria; (3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; (4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; (5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; (6) mempersiapkan kerier ekonomi; (7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga; dan (8) memperoleh perangkan nilai dan sistematis sebagai pegangan untuk berperilaku-

mengembangkan ideologi. Namun kenyataannya tidak semua individu dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan tersebut dengan baik karena banyaknya faktor-faktor penghambat yang mereka alami.

Menurut Hurlock, 1992 faktor-faktor yang mempengaruhi tugas-tugas perkembangan adalah :

- Faktor yang menghalangi antara lain (1) tingkat perkembangan yang mundur; (2) tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya; (3) tidak ada motivasi; (4) kesehatan yang buruk; (5) cacat tubuh; dan (7) tingkat kecerdasan yang rendah.
- Faktor-faktor yang membantu berupa : (1) tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan; (2) kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya; (4) adanya motivasi; (5) adanya kesehatan yang baik dan tidak cacat tubuh; dan (6) tingkat kecerdasan dan kreativitas yang tinggi.

Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut tidak dapat diwujudkan dengan baik konsekuensinya untuk penguasaan tugas-tugas berikutnya tidak adekuat. Oleh karena itulah individu akan tertinggal terus dari kelompoknya sebayanya dan keadaan ini menambah perasaan tidak adekuat mereka.

c. Kebutuhan Anak/Remaja

Setiap manusia memiliki kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosiologis yang memerlukan pemenuhan, Semua orang akan selalu berusaha memenuhinya dengan berbagai cara, sebab kalau tidak terpenuhi akan terjadi kepribadian dan/atau tingkah laku menyimpang. Banyak ahli yang merumuskan tentang kebutuhan dasar manusia dengan sudut pandangnya masing-masing. Menurut Abraham Maslow (dalam Mudjiran, 2002) mengemukakan lima kebutuhan dasar manusia yaitu (1) kebutuhan fisiologis/biologis; (2) kebutuhan akan rasa aman; (3) kebutuhan sosial; (4) Kebutuhan akan harga diri; (5) kebutuhan aktualisasi diri. Lima jenis kebutuhan tersebut dikatakan sebagai kebutuhan dasar manusia, artinya semua manusia mesti memiliki kebutuhan tersebut yang harus dipenuhinya.

Senada dengan Maslow tersebut ahli lain yaitu Jumhur dan Moh. Surya (1975) merumuskan ada sembilan jenis kebutuhan manusia yang bersifat sosial-psikologis yaitu (1) kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang ;(2) kebutuhan untuk memperoleh harga diri; (3) kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi; (4) kebutuhan untuk memperoleh penghargaan yang sama dengan orang lain; (5) kebutuhan untuk memperoleh kemerdekaan diri; (6) kebutuhan untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan diri; (7) kebutuhan untuk dikenal oleh orang lain; (8) merasa dibutuhkan orang lain; dan (9) kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompoknya. Apabila ada satu atau lebih jenis kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan seseorang. Perlu diketahui bahwa kadar kepuasan atas pemenuhan setiap kebutuhan itu untuk masing-masing individu berbeda-beda, namun pada prinsipnya semua kebutuhan itu perlu mendapatkan pemenuhan.

Andi Mapiare (1982) mengemukakan beberapa kebutuhan yang bersifat khas pada usia remaja sebagai berikut: (1) Remaja butuh mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya; (2) remaja memerlukan informasi untuk memelihara kesehatan dan kesegaran fisiknya; (3) remaja membutuhkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara yang baik; (4) memerlukan pengetahuan tentang dan maknanya bagi individu maupun masyarakat; (5) mebutuhkan pengetahuan bagaimana memanfaatkan waktu luangnya dengan baik; (6) membutuhkan informasi tentang cara mengembangkan rasa hormat pada orang lain. Sebenarnya masih ada kebutuhan-kebutuhan lain yang menjadi prioritas bagi remaja untuk memperoleh pemenuhan seperti yang dikemukakan oleh Gorrison dalam Andi Mapiare (1982) yaitu (1) kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang;(2) kebutuhan untuk diikutsertakan dan diterima oleh

kelompoknya; (3) kebutuhan untuk mandiri; (4) kebutuhan untuk mampu berprestasi; (5) kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain; (6) kebutuhan untuk dihargai; (7) kebutuhan untuk mendapatkan falsafah hidup. Tingkat urgensinya setia kebutuhan tersebut antara individu yang satu dengan yang lain dapat berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh faktor individual, faktor sosial, faktor kultural, dan faktor religius (termasuk nilai-nilai yang dianutnya). Setiap faktor tersebut dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya tingkat pengharapan dan pemenuhan setiap kebutuhan itu.

3. Masalah – Masalah Sosial Anak

Berbagai permasalahan yang dihadapi anak dalam berkehidupannya senantiasa mendapat perhatian beberapa pihak, terutama pemerintah, LSM, organisasi-organisasi sosial, dan lain-lain, namun penanganannya belum komprehensif dan belum terpadu. Meskipun anak menjadi bagian keluarga, mereka mempunyai kebutuhan dan hak-hak yang harus dilindungi negara. Pemerintah di depan bertindak merumuskan kebijakan, menyediakan berbagai alternative program pelayanan dan melakukan pengendalian. Sedangkan masyarakat, berperan besar sebagai implementator dalam upaya kesejahteraan dan perlindungan anak.

Berbagai masalah krusial yang menimpa anak berkaitan dengan kesejahteraan dan perlindungan terhadapnya sangat banyak, baik disadari maupun tidak. Beberapa permasalahan tersebut yang direkomendasi dari acara Temu Koordinasi Pusat Studi Wanita se Indonesia, dalam rangka Penyusunan Pengkajian/ Penelitian Pemberdayaan Perempuan (2001) antara lain :

- Hak untuk memperoleh nama, kebangsaan, dan mempertahankan identitas
- Hak untuk bebas menyatakan pendapat
- Hak untuk memperoleh informasi yang tepat
- Kemerdekaan berserikat dan berkumpul dengan damai

- Hak untuk melindungi kehidupan pribadi
- Hak untuk tidak disiksa, perlakuan atau hukuman yang tidak manusiawi
- Hak untuk mendapat bimbingan, tanggung jawab, tidak dipisahkan dari orang tua, dan pemulihan pemeliharaan anak.
- Mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga
- Adopsi
- Penyerahan anak keluar negeri, penyalahgunaan, dan penelantaran
- Kelangsungan hidup dan pengembangan anak
- Menikmati kehidupan penuh dan layak bagi anak cacat fisik dan mental
- Hak kesehatan dan pelayanan kesehatan
- Jaminan sosial dan pelayanan perawatan serta fasilitasnya
- Hak setiap anak atas tingkat kehidupan yang layak
- Pendidikan dan pelatihan keterampilan
- Pemanfaatan waktu luang, kegiatan rekreasi, dan budaya
- Anak dalam konflik dan masalah hukum
- Anak dalam situasi eksploitasi, diskriminasi

Hak-hak anak tersebut perlu mendapatkan perhatian dan pemenuhan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan kehidupan anak. Di samping itu hasil Konvensi Hak Anak 25 Agustus 1990 dalam pasal 36 menyatakan bahwa "Negara-negara peserta akan melindungi anak terhadap semua bentuk lain dari eksploitasi yang merugikan bagi setiap aspek dari kesejahteraan anak". Dalam hal perlindungan terhadap kesehatan anak, dalam pasal 24 dinyatakan bahwa ".....Negara-negara peserta akan berusaha keras menjamin bahwa tidak seorang anakpun yang akan dirampas haknya untuk memperoleh pelayanan-pelayanan perawatan kesehatan". Dalam konteks ini jelas bahwa semua anak perlu mendapatkan haknya memperoleh pelayanan kesehatan sebagaimana yang diharapkan, dan tidak terkecuali dimanapun mereka berada. Namun demikian realita yang ada dimasyarakat menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak. Beberapa permasalahan tentang anak yang berkaitan dengan masalah sosial dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Anak terlantar
- Anak korban tindak kekerasan / perlakuan salah
- Anak nakal
- Anak jalanan
- Anak cacat

Dari Sumber Dinas Sosial Sumbar (2003) memberikan batasan pengertian dari kelompok anak-anak tersebut. Anak terlantar adalah anak dari keluarga miskin / tidak mampu, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Anak korban tindak kekerasan / diperlakukan salah adalah anak yang terancam dan atau menjadi korban tindak kekerasan dan perlakuan salah dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdekatnya. Anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, sehingga merugikan dirinya, keluarganya, dan orang lain, mengganggu ketertiban umum, namun tindak kenakalannya masih dapat ditolerir untuk tidak ditindak secara hukum.

Anak jalanan adalah anak yang sebahagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum dan di emper-emper toko. Kamariah Tambunan dan Lini Somadikarta (1995) mengemukakan bahwa anak yang mencari penghasilan di jalanan sering diidentifikasi sebagai anak jalanan. Kehadiran anak jalanan dalam kehidupan kota sering dianggap sebagai cermin kemiskinan kota/daerah atau kegagalan adaptasi kelompok orang tertentu terhadap dinamisme kota besar. Keberadaan anak jalanan disebabkan oleh masalah ekonomi dan sosial, antara lain karena tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, berasal dari keluarga miskin dan juga karena lari dari kehidupan keluarga yang kurang harmonis.

Adapun motif menjadi anak jalanan ternyata sangat bervariasi seperti dikemukakan Rina (dalam Kamariah Tambunan dan Lini Somadikarta 1995) yaitu untuk membantu orang tua, berusia remaja tapi tidak sekolah lagi, memerlukan uang tetapi tidak punya keterampilan, untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, tidak mempunyai biaya untuk sekolah, tidak mempunyai pekerjaan yang dapat dikerjakan di rumah dan tidak patuh, tidak akrab dengan orang tua. Hasil penelitian Mulyanto 1988 (dalam Kamariah Tambunan dan Lini Somadikarta (1995)

menunjukkan bahwa penyebab yang paling besar menjadi anak jalanan yaitu karena faktor ketidak mampuan ekonomi orang tua.

Anak cacat adalah anak yang mempunyai kelainan fisik dan mental, yang dapat mengganggu atau menjadi rintangan dan hambatan baginya dalam melakukan aktifitas. Adapun jenis kecacatan anak adalah "Tuna rungu, Tuna Grahita, Tuna Netra, dan Tuna Daksa". Bagi anak yang mengalami kecacatan seperti itu memerlukan perhatian dan perawatan khusus. Untuk membantu mencapai kebahagiaan hidup dan mewujudkan kemadiriannya pemerintah melakukan berbagai upaya pelayanan, diantaranya adalah mendirikan Panti Asuhan dan Sekolah Luar biasa.

4. Kesejahteraan dan Perlindungan Anak

Sehubungan dengan peran penting anak bagi kemajuan bangsa dimasa datang, perlu dilakukan berbagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan, peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak, agar dapat dicapai kualitas yang optimal serta terlindungi dari berbagai tindakan diskriminasi, kekerasan, penyalahgunaan, dan penelantaran yang mengancam kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya.

Kesejahteraan anak seperti tertuang dalam RIP-KPA (2002), didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara jasmani, rohani (spiritual dan moral), mental, dan sosial untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas. Sedangkan perlindungan anak adalah perlindungan dari berbagai tindakan diskriminatif, kekerasan, penyalahgunaan, dan penelantaran yang membahayakan perkembangan jasmani, rohani, mental dan sosial anak, serta perlindungan khusus seperti eksploitasi anak, konflik anak dengan masalah hukum.

Berkaitan dengan pemberian kesejahteraan dan perlindungan terhadap anak, beberapa pokok pikiran tertuang dalam RIP-KPA (2002),

dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan dan perlindungan anak. Dalam RIP-KPA dijelaskan bahwa keluarga dan lingkungan sekitar bertanggung jawab untuk memenuhi, melindungi dan menghargai hak-hak anak atas : (1) hak-hak sipil dan kebebasan; (2) lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif; (3) kesehatan dan kesejahteraan dasar; (4) pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya; (5) hak atas perlindungan.

Masalah hak-hak anak secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Berkaitan dengan hak-hak sipil dan kebebasan

- Setiap anak sejak lahir berhak memperoleh kewarganegaraan dan juga berhak untuk mengetahui siapa orang tuanya dan diasuh oleh orang tuanya. Selain itu negara yang diakui undang-undang, menghormati hak anak untuk mempertahankan identitasnya termasuk kewarganegaraan, nama keluarga dan lain-lain.
- Anak mempunyai hak untuk secara bebas menyatakan pendapat, hak ini mencakup kebebasan mengemukakan, menerima, dan memberi segala macam informasi dan gagasan, yang diatur oleh undang-undang.
- Anak berhak memperoleh informasi dan bahan dari berbagai sumber, yang berguna untuk meningkatkan kehidupan sosial, spiritual dan moralnya serta untuk kesehatan rohani dan jasmani.
- Pengakuan akan hak atas kemerdekaan berpikir, berhati nurani, dan beragama. Juga menghormati hak dan kewajiban orang tua untuk memberi pengarahan kepada anak dalam melaksanakan haknya sesuai dengan perkembangan anak.
- Pengakuan akan hak anak atas kemerdekaan berserikat dan kemerdekaan berkumpul dengan damai.
- Dalam melindungi kehidupan pribadi, anak berhak atas perlindungan hukum terhadap gangguan (campur tangan) pada kehormatan dan reputasinya.
- Hak anak untuk tidak disiksa atau diperlakukan secara kejam, tidak manusiawi, ataupun menurunkan martabat.

b. Berkaitan dengan lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif

- Negara menghormati tanggungjawab hak dan kewajiban orang tua atau para anggota keluarga besar (bila dapat diterapkan) atau masyarakat, sesuai ketentuan adat istiadat setempat, wali yang sah atau orang lain yang secara hukum bertanggungjawab atas anak yang bersangkutan.

- Negara berupaya untuk menjamin pengakuan atas prinsip bahwa orang tua memikul tanggungjawab bersama untuk membesarkan dan membina anak.
 - Negara juga menjamin bahwa seorang anak tidak akan dipisahkan dari orang tuanya jika bertentangan dengan keinginan anak, kecuali oleh penguasa yang berwenang yang disahkan oleh keputusan pengadilan dengan tujuan untuk kepentingan yang terbaik bagi anak.
 - Negara juga akan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjamin pemulihan pemeliharaan anak oleh orang tua atau orang lain yang memikul tanggungjawab keuangan atas anak.
 - Seorang anak yang kehilangan lingkungan keluarga, baik sementara maupun tetap atau untuk kepentingan terbaik bagi anak, berhak memperoleh perlindungan dan bantuan dari negara.
 - Negara mengakui dan/atau membolehkan sistem adopsi yang dapat menjamin bahwa kepentingan terbaik anak yang bersangkutan dapat merupakan pertimbangan yang paling utama.
 - Untuk memberantas penyerahan anak ke luar negeri yang dilakukan secara gelap, untuk itu negara akan mengadakan persetujuan lateral dan multi lateral dengan negara lain.
 - Negara akan mengambil langkah-langkah legislatif administratif, sosial, dan pendidikan guna melindungi anak dari semua bentuk kekerasan fisik dan mental, penyalahgunaan atau perlakuan salah dan penelantaran, mencelakai anak, eksploitasi dan lain-lain.
 - Negara mengakui hak anak yang ditempatkan oleh penguasa yang berwenang untuk tujuan perawatan, perlindungan atau pengobatan kesehatan fisik dan mentalnya.
- c. Berkaitan dengan Kesehatan dan kesejahteraan dasar
- Kelangsungan hidup dan pengembangan anak, semaksimal mungkin dijamin oleh negara
 - Anak yang cacat fisik dan mental harus dapat menikmati kesehatan dan pelayanan kesehatan
 - Jaminan sosial dan pelayanan perawatan anak serta fasilitas
 - Hal setiap anak atas tingkat kehidupan
- d. Berkaitan dengan pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan budaya
- Pendidikan yang meliputi bimbingan dan pelatihan keterampilan
 - Pencapaian tujuan pendidikan
 - Pemanfaatan waktu iuang dan kegiatan rekreasi serta budaya
- e. Berkaitan dengan hak atas Perlindungan
- Anak dalam situasi darurat berhak untuk dilindungi
 - Anak dalam konflik dengan hukum berhak diperlakukan sesuai martabat dan nilai anak serta berhak atas pemulihan fisik, psikologis dan reintegrasi

- Anak dalam situasi eksploitasi ekonomi, penyalahgunaan obat, penyalahgunaan seks berhak mendapat perlindungan
- Anak dari kalangan minoritas dan komunitas asli berhak untuk menikmati kehidupannya.

5. Perawatan Alternatif Kesejahteraan dan Perlindungan Anak

Mengutip data Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNI) (2000), bahwa sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, banyak orang tua yang tidak dapat mendidik anaknya secara optimal, sehingga menambah jumlah anak terlantar yaitu dari 3 juta meningkat sampai 6 juta. Berkaitan dengan ini Ginanjar (2001), memberikan data tentang GNP keluarga Indonesia pada tahun 2000 sebesar \$ US. 610.

Berdasarkan data seperti tersebut di atas, menyebabkan beberapa keluarga miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar anak, terutama pemenuhan pemberian pendidikan dan gizi yang memadai. Anak-anak yang hidup terlantar di tengah keluarga miskin seperti ini, sangat rawan terhadap penyalahgunaan anak untuk tujuan eksploitasi ekonomi, seksual, penghambaan dan lain sebagainya.

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat dan sebagai suatu institusi sosial, kehidupan keluarga tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. Dalam pembangunan kesejahteraan dan perlindungan anak, orangtua bertanggung jawab dalam membesarkan dan membina anak. Untuk itu idealnya orangtua diharapkan memiliki pengetahuan tentang perkembangan fisik, mental, dan psikososial anak, agar tidak mendapat kesulitan dalam mengasuh anak (Dagun,1990).

Di sisi lain, anak yang tidak memiliki orang tua, berhak mendapatkan pengasuhan alternatif yang mungkin diwadahi oleh suatu lembaga dan / atau individu, sehingga segala hak anak dapat dipenuhi. Lembaga tersebut harus bertanggung jawab dalam pemenuhan hak anak untuk mendapatkan lingkungan keluarga baru, sehingga anak akan tetap tumbuh dan berkembang secara optimal.

Beberapa kondisi anak seperti digambarkan di atas, berpotensi untuk menimbulkan beberapa masalah kemasyarakatan, seperti anak jalanan, anak yang terlibat dengan kasus kriminal, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pelecehan seksual, penjualan anak dan eksploitasi anak dan lainnya. Penanganan anak-anak dengan kasus seperti di atas merupakan tanggung jawab negara, masyarakat, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan lainnya.

Penanganan terhadap masalah ini menyangkut pada filosofi nilai anak sampai kepada cara-cara memperlakukan dan mengasuh anak sesuai dengan haknya. Dalam UU RI no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 37 dijelaskan bahwa pengasuhan anak ditujukan kepada anak yang orangtuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anaknya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Beberapa lembaga yang ditangani pihak swasta dengan bantuan pemerintah seperti Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA), Rumah Singgah, dan bentuk lain, telah melakukan upaya-upaya penanganannya. Dalam menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan, pemerintah atau lembaga terkait wajib mengupayakan dan membantu anak, agar dapat :

- (a) berpartisipasi;
- (b) bebas menyatakan pendapat dan berpikir sesuai dengan hati nurani dan agamanya;
- (c) bebas menerima informasi lisan atau tertulis sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak;
- (d) bebas berserikat dan berkumpul;
- (e) bebas beristirahat, bermain, berekreasi, berkreasi, dan berkarya seni budaya;
- (f) memperoleh sarana bermain yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan.

Perawatan alternatif tentang Kesejahteraan dan Perlindungan Anak yang bermasalah, antara lain dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis panti dan berbasis rumah singgah.

a. Berbasis Panti Sosial Asuhan Anak

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak

terlantar. Sebagai lembaga pengasuh alternatif terhadap anak terlantar PSAA mempunyai beberapa prinsip pelayanan (Badan Kesejahteraan Nasional, 2000) yaitu :

- Menjunjung tinggi, menghargai dan menghormati harkat serta martabat anak untuk memperoleh haknya
- Anak memperoleh hak untuk menentukan nasibnya sendiri
- Setiap anak memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi
- Profesionalitas pelayanan
- Aksesibilitas dan relevansi

Berkaitan dengan prinsip pelayanan maka sifat pelayanan dari PSAA (Badan Kesejahteraan Nasional, 2000) adalah

- *Preventif*, untuk mencegah dan mengurangi masalah anak melalui berbagai upaya-upaya pencegahan primer, sekunder dan tersier
- *Perlindungan*, setiap anak memiliki potensi, kemampuan, dan kekuatan yang perlu dilindungi dan dikembangkan
- *Kuratif*, merupakan pelayanan yang memandang bahwa setiap anak memiliki masalah yang harus dipecahkan oleh PSAA melalui pelayanan prima
- *Rehabilitatif*, pelayanan rehabilitatif mengupayakan terpulihnya anak dalam memperoleh hak, sehingga yang bersangkutan mampu menampilkan kedudukan dan peranannya dalam lingkungan sosial secara wajar.

Pelayanan dalam Panti Asuhan dengan sistem asrama menyebabkan peranan keluarga asuh sangat penting dalam usaha penggalan, penemuan dan pengembangan potensi-potensi serta kemampuan anak asuh. Keluarga asuh sebagai keluarga pengganti di panti (PP Muhammadiyah Majelis Pembina Kesejahteraan Umat, 1989) bertugas memberikan pembinaan menyangkut aspek :

- Pendidikan dan latihan
- Mental dan keagamaan
- Aspek fisik dan kesehatan
- Kepeloporan dan kewiraswastaan
- Sosial anak asuh

b. Berbasis Yayasan Pembinaan Anak Cacat,

Lembaga swadaya masyarakat dalam bentuk yayasan. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan kepada para

penyandang cacat secara umum, khususnya bagi anak-anak yang membutuhkan layanan khusus.

c. Berbasis Rumah Singgah

Rumah Singgah adalah sebuah bentuk dalam penanganan anak jalanan, berupa sebuah rumah sebagai wahana / perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka. Di lembaga ini dilakukan pembinaan kesejahteraan anak jalanan, yaitu, segala upaya yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, terpadu dan berkelanjutan menuju kepada suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar, baik jasmani, rohani, maupun sosial.

Tujuan didirikannya rumah singgah adalah (Kanwil Depsos Sumbar, 2000) :

- Menyatukan anak dengan orang tuanya jika memungkinkan atau memasukkan anak ke keluarga pengganti, panti, pesantren, dll.
- Mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan anak jalanan.
- Mempertahankan atau mengembalikan anak jalanan ke sekolah dan meningkatkan prestasi belajarnya
- Mendidik anak jalanan menjadi warga masyarakat yang terampil dan produktif
- Meningkatkan pendapatan keluarganya dan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya

Upaya diatas dikembangkan dan disesuaikan dengan usia, tingkat kemampuan anak, dan lingkungannya agar tidak menghambat dan mengganggu perkembangan anak.

6. Pendanaan

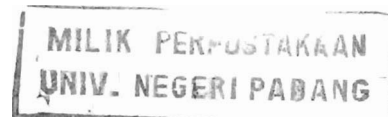
Untuk dapat menunjang setiap kegiatan kesejahteraan dan perlindungan anak-anak yang dirancang lembaga perawatan alternatif, membutuhkan pendanaan yang besar serta diperlukannya jaminan ketersediaan dana tersebut. Beberapa sumber dana yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengada-kan

perawatan alternatif adalah dana-dana yang dianggarkan oleh pemerintah pada APBN, APBD dan HNSDP yang disalurkan melalui Dinas Sosial, Yayasan-yayasan, dana masyarakat lainnya yang terdiri dari donatur tetap dan tidak tetap, serta sumbangan lainnya yang tidak mengikat. Pendanaan kegiatan juga bersumber dari usaha sendiri dari lembaga perawatan alternatif, berupa usaha pertanian, peternakan dan lain-lain.

B. KERANGKA BERPIKIR

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Selain itu juga berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan mental.

Apabila orang tua maupun masyarakat karena sesuatu sebab tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab tersebut dapat dialihkan ke keluarga lain atau lembaga perawatan alternatif lainnya. Dalam penyelenggaraannya lembaga perawatan alternatif sangat memerlukan dukungan dari instansi terkait, keterlibatan para profesional, dana dan struktur manajemen yang profesional serta optimalisasi pemenuhan hak anak.



memberikan lingkungan keluarga baru, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak binaan lembaga perawatan alternatif ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. anak yang tinggal di panti dan segala pemenuhan haknya dipenuhi oleh pengurus panti, baik fisik maupun non fisik
- b. anak yang tinggal dengan keluarga, namun segala kebutuhan pendidikan dipenuhi oleh panti dan wajib hadir pada hari yang ditentukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Anak binaan panti yang menjadi sampel penelitian ini adalah anak yang tinggal di panti seperti kategori a.

3. Lingkungan keluarga adalah gambaran atau kondisi keluarga yang ikut menentukan tumbuh kembang anak dan menjadi faktor penyebab anak memasuki lembaga perawatan alternatif. Lingkungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan penghasilan orangtua, karena ketiga aspek inilah yang merupakan faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan dan hak-hak anak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pengasuhan terhadap anak yang tidak memiliki orang tua ataupun anak yang terabaikan, berhak mendapatkan pengasuhan alternatif, yang diwadahi oleh lembaga/individu sehingga segala hak anak dapat dipenuhi. Pengelolaan yang dilakukan oleh lembaga perawatan alternatif, menyangkut pada filosofi nilai anak sampai kepada cara-cara memperlakukan dan mengasuh anak sesuai dengan haknya. Berbagai faktor yang menyebabkan anak memasuki lembaga perawatan alternatif antara lain, keterbatasan kemampuan orang tua dari berbagai sisi kehidupan. Namun mereka mempunyai motivasi untuk mendorong anak dalam memperoleh pendidikan yang lebih baik.

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kombinasi dari metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kombinasi ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap kajian penelitian secara mendalam dan dari banyak sisi. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman (*insight*) yang menyeluruh (*whole*) dan tuntas mengenai aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara metode kuantitatif digunakan secara khusus untuk menemukan faktor yang paling menentukan dalam mewujudkan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Sumatera Barat.

B. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini Lembaga Perawatan Alternatif Kesejahteraan Perlindungan Anak yaitu, pengelola panti / rumah singgah dan instansi yang peduli terhadap anak-anak yang haknya terabaikan di Sumatera Barat. Lembaga tersebut adalah Panti Sosial Anak Asuh (PSAA), Rumah Singgah (RS), Yayasan Pelindung Anak Cacat (YPAC).

Lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan orbitasi dan variasi organisasi pengelola lembaga perawatan alternatif, sedangkan teknik

sampling dilakukan secara *purposive proporsional random sampling*, dengan demikian lembaga perawatan alternatif yang terpilih sebagai sampel adalah:

Tabel 1. Distribusi PSAA, Rumah Singgah, YPAC di Kabupaten/Kota Sumatera Barat yang menjadi sampel penelitian

Kab/Kota	PSAA	Jml	Rumah Singgah	Jml	YPAC	Jml
Ko. Padang	PA. Aisyiah Nanggalo	68	RS. Srikandi	85	YPAC Alai	20
	PA. Putra Bangsa	61	RS. Musafir	20		
	PA. Mentawai G. Lawas	96	RS. At Taqwa	70		
	PA. Yatim Indarung	42				
	PA. Liga Dakwah Lb Minturun	33				
Ko. Solok	PA. Tunas Bangsa	35	RS. Amar Makruf II	95	YPAC-SDLB Solok	15
Kab/Ko Pariaman	PA. Mukarramah Pauh-Kambar	45	RS. Budi Insani Sicincin	20	YPPC-SDLB Nan Sabaris	15 +)
	PA. Mardhatillah Aisyiah Naras Pariaman Utara	30				
	PA. Aisyiah Kota Pariaman	50				
Kab Tanah Datar	PA. Alawiyah Zein Simabur	30	*		**	
	PA Ade Irma Suryani Bt Sangkar	40				
	PA. Aisyiah Sungayang	24				
	PA. Muhammadiyah Batipuh Mudik	34				
Kab. Sijunjung	PA. Bustanul Ulum Koto Baru Sijunjung	32	RS. Anak Bangsa Sijunjung	130	YPPC-SDLB Muaro Sijunjung	30
	PA. Darul Hikmah Koto Baru Sitiung	65				
Kab. Agam	PA. Aisyiah T Raya Maninjau	32			YPPC-SDLB Lb Basung	11
	PA. Muhammadiyah Cingkaring Banuhampu	24				
	PA. Aisyiah Kmg Hillir	52				
	PA. Putra Mhd Lb Bsg	30				
	PA. Belaian Kasih Tilatang Kamang	59				
Sumbar	20 buah Panti	882	6 buah Rumah Singgah	420	5 buah YPAC	91

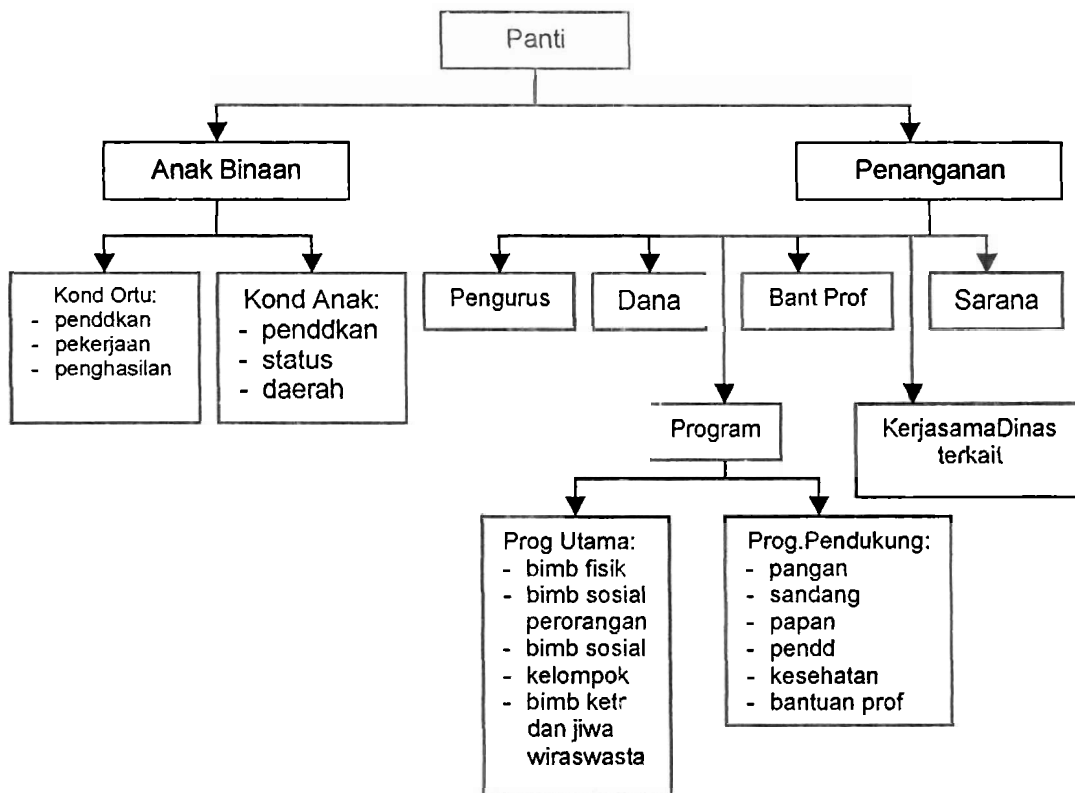
Keterangan: * = Tidak punya Rumah Singgah

** = SDLB Negeri Pagaruyung anak tidak dipantikan

+)= Pada SDLB Nan Sabaris 30 siswa dan hanya 15 yang tinggal di panti

C. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Dalam mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini proses penyusunan instrumen secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut:



Untuk memperoleh gambaran yang jelas kaitan antara data penelitian dengan teknik dan alat pengumpulan data dapat dikemukakan seperti matrik pada Tabel 2.

Tabel 2. Teknik dan Alat Pengumpul Data

No	DATA PENELITIAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	ALAT PENGUMPUL DATA
1.	Gambaran Lingkungan Keluarga Anak	Dokumentasi Wawancara	Lembaran catatan Pedoman wawancara
2.	Perawatan Alternatif	Dokumentasi Wawancara ORID	Lembaran catatan Pedoman wawancara
3	Kondisi penanganan	Dokumentasi Wawancara ORID	Pedoman wawancara
4	Permasalahan dan penyebabnya	ORID	Pedoman wawancara Tape Recorder

Teknik dokumentasi dan wawancara yang dilakukan adalah berkaitan dengan pengumpulan informasi. Untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi dilakukan kegiatan ORID, dengan tujuan untuk menjangkau informasi tambahan dan konfirmasi data secara tatap muka, dengan peserta PSAA, Rumah Singgah, YPAC, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Departemen Agama, Kepolisian, Kesbang Linmas.

D. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara (*indepth interview*), ORID (Objective – Reflective – Interpretative – Decisional) dan observasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hal ini dilakukan agar:

- Setiap peserta diskusi memberikan kontribusinya
- Proses diskusi terfokus dan berarti
- Perspektif dari topik, dialognya tidak konfrontatif
- Terjadi kedalaman pemahaman secara bersama-sama
- Dihasilkannya solusi yang spesifik, realistis dan masuk akal.

Untuk melihat gambaran tentang lingkungan keluarga anak di Sumatera Barat dilakukan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

Data yang dikumpulkan dengan pendekatan ORID dan wawancara, dianalisis dengan menggunakan pendekatan bersiklus, artinya dilakukan semenjak dimulainya pengumpulan data awal sampai dengan tahap penulisan laporan dan penarikan simpulan.

Analisis data penelitian dilakukan melalui tahapan (a) *reduksi data*, yaitu data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan ORID segera dibuat transkripnya, kemudian diberi kode jawaban subyek untuk selanjutnya dibuatkan kategori dan tema; (b) *penyajian data*, pada tahap ini data dikelompokkan sesuai dengan tema dan pokok permasalahan. Guna memudahkan penafsiran, data disajikan dalam bentuk matriks sehingga lebih mudah melihat hubungan, kesamaan maupun kontradiksi data setelah dilakukan reduksi data; (c) *simpulan*, data yang dikumpulkan melalui

kuesioner dianalisis dengan menggunakan presentase dan diharapkan akan dapat mengungkap fenomena secara realistis.

Untuk mendapatkan kesimpulan, masing-masing data dibuatkan kriterianya. Kriteria dari data-data penanganan panti, kondisii penanganan panti, dan permasalahan anak dengan lingkungan dan lembaga disusun sebagai berikut:

Tabel 3. Penanganan perawatan alternatif

No	Jenis Permasalahan	Tdk ada	Kurang	Cukup	Baik
1.	Pendidikan				
	a. Buku paket per anak	0	>2/1	2/1	1/1
	b. Pakaian seragam/thn	0	1/1	2/1	>3/1
	c. Bimb belajar/minggu	0	2/1	3-4/1	>5/1
2.	Agama				
	a. Baca Al-Qur'an/minggu	0	2/1	3-4/1	>5/1
	b. Shalat berjamaah/hari	0	2/1	3-4/1	5/1
	c. Muhadharah/minggu	0	2/1	3-4/1	>4/1
	d. Wirid/bulan	0	0	1/1	>2/1
3.	Kesenian/bulan	0	1/1	2/1	>3/1
4.	Olah Raga/minggu	0	1/1	2/1	>3/1
5.	Rekreasi/bulan	0	0	1/1	2/1
6.	Keterampilan/bulan	0	1/1	2/1	3/1

Tabel 4. Kondisi penanganan

No	Jenis Permasalahan	Tdk ada	Kurang	Cukup	Baik
1.	Akomodasi				
	a. Asrama	-	KY	SP	P
	b. Kamar 4 x 6/orang	0	1/>11	1/7-10	1/6
	c. Tempat tidur/orang	0	0	1/2	1/1
	d. Lemari pakaian dan buku/orang	0	1/3	1/2	1/1
	e. Kamar mandi/orang	0	1/10	1/5-9	¼
2.	Sarung/tahun	0	0/1	1/1	2/1
3.	Makan/hari	-	1/1	2/1	3/1
4.	Dana	-	Pangan	S+P	S+P+P
5.	Keter Ten Profesional (ulm, medis, pend, psik)	0	1	2-3	4
6.	Keterlib Dinas Terkait	0	1	2-3	>4
7.	Penanganan kesehatan	0	Bayar	½ bayar	Gratis
8.	Pembentukan sikap/hari	0	0	Tdk terprog	Terprogram
9.	Keefektifan pengurus	0	1	2-3	>4
10.	Insentif pengelola	0	0	Insidentil	Terprogram

Tabel 5. Permasalahan Anak dengan Keluarga dan Lembaga

No	Jenis Permasalahan	Tdk ada	Kurang	Cukup	Baik
1.	Perhatian/kepedulian orangtua	0	Tdk pernah	1 x 2 bln	1 x 1 bln
2.	Sinkronisasi pendd disiplin panti dengan di rumah	0	Tdk ada kerjasama	Kadang-kadang	Sejalan/kerjasama
3.	Pengetahuan ortu dlm mengatasi permasalahan anak	0	Kurang	Cukup	Baik
4.	Tenaga pengasuh	0	1 orang	2 orang	>3 orang
5.	Pembayaran uang sekolah untuk pindah jenjang	0	Tidak terpenuhi	Setengah terpenuhi	Terpenuhi

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lingkungan Keluarga

Pengasuhan terhadap anak-anak terabaikan ataupun anak dari keluarga yang bermasalah berhak mendapat pengasuhan alternatif, yang diwadahi oleh lembaga perawatan alternatif sehingga segala hak anak dapat dipenuhi. Pengelolaan yang dilakukan oleh lembaga perawatan alternatif tersebut, menyangkut pada filosofi nilai anak sampai kepada cara-cara memperlakukan dan mengasuh anak sesuai dengan haknya. Berbagai faktor yang menyebabkan anak memasuki lembaga perawatan alternatif antara lain keterbatasan kemampuan orang tua dari berbagai sisi kehidupan. Namun mereka mempunyai motivasi untuk mendorong anak dalam memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Tabel 6. DISTRIBUSI KEADAAN PENDIDIKAN ANAK BINAAN PANTI ASUHAN/RUMAH SINGGAH/YPAC DI SUMBAR

Kab/Kota		PENDIDIKAN ANAK						Total	
		TK	SD	SLTP	SLTA	PT	Pts Sek		SDLB
Ko. PADANG	PA	4	75	78	136	7	-	-	300
	RS	-	63	43	23	-	46	-	175
	YP	-	-	-	-	-	-	20	20
Ko. SOLOK	PA	-	19	8	8	-	-	-	35
	RS	-	58	12	-	-	25	-	95
	YP	-	-	-	-	-	-	15	15
Kb. PARIAMAN	PA	5	82	21	15	2	-	-	125
	RS	-	5	10	5	-	-	-	20
	YP	-	-	-	-	-	-	15	15
Kb. TANAH DATAR	PA	-	31	56	36	5	-	-	128
	RS	-	-	-	-	-	-	-	-
	YP	-	-	-	-	-	-	-	-
Kb. SIJUNJUNG	PA	-	-	68	29	-	-	-	97
	RS	-	3	39	45	-	43	-	130
	YP	-	-	-	-	-	-	30	30
Kb. A G A M	PA	-	56	91	46	4	-	-	197
	RS	-	-	-	-	-	-	-	-
	YP	-	-	-	-	-	-	11	11
PROP. SUMBAR	PA	9 (1,02)	263 (29,81)	322 (36,50)	270 (30,61)	18 (2,04)	-	-	682
	RS	-	126 (30,22)	104 (24,94)	73 (17,5)	-	114 (27,34)	-	417
	YP	-	-	-	-	-	-	91 (100)	91

Keterangan : PA : Panti asuhan
RS : Rumah Singgah
YP : Yayasan Panti Anak Cacat

Data dalam tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak binaan panti/rumah singgah di kota Solok, kabupaten Pariaman, dan Tanah Datar sebahagian besar berada pada jenjang Sekolah dasar, sedangkan anak binaan kabupaten Sijunjung dan Agam sebahagian besar berada pada jenjang SLTP. Hal ini berarti bahwa sebahagian besar tingkat pendidikan anak binaan di setiap kabupaten dan kota berada pada pendidikan dasar dan sangat memerlukan perhatian yang lebih, karena pada rentang umur inilah pembentukan kepribadian dan pembinaan mental si anak, yang akan menentukan bagaimana gambaran kualitas mereka di masa yang akan datang. Walaupun demikian kondisi anak binaan panti, namun untuk kota Padang sebahagian besar berada pada jenjang pendidikan SLTA.

Dari tabel 6 juga dapat diketahui bahwa untuk tingkat propinsi Sumatera Barat ternyata, ada sebahagian kecil anak binaan panti berada pada jenjang Pendidikan Tinggi. Hal ini dimaksudkan mereka-mereka inilah yang menjadi kakak asuh yang berfungsi sekaligus membantu pengurus panti dalam pembinaan anak-anak. Kebanyakan mereka telah tinggal di panti sejak kecil yaitu pada usia 6-7 tahun, sehingga setiap mereka libur masih akan pulang ke panti dan ikut membimbing adik-adik mereka disana.

Bagi anak binaan yang berada di YPAC, seluruh anak berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa. Status anak binaan terdiri dari tunarungu, tuna netra, tuna grahita dan tuna daksa.

Berdasarkan data dalam Tabel 7 di bawah, dapat dikemukakan bahwa sebahagian besar anak binaan panti / rumah singgah

**Tabel 7. DISTRIBUSI STATUS ANAK BINAAN PANTI ASUHAN/
RUMAH SINGGAH/YPAC - DI SUMBAR**

Kab/Kota		STATUS ANAK						Total
		Yatim	Piatu	Ytm.Piatu	Miskin	Anjal	Cacat	
Ko. PADANG	PA	128	43	17	112	-	-	300
	RS	-	-	-	-	175	-	175
	YPAC	-	-	-	-	-	20	20
Ko. SOLOK	PA	28	4	3	-	-	-	35
	RS	-	-	-	-	95	-	95
	YPAC	-	-	-	-	-	15	15
Kb. PARIAMAN	PA	52	22	24	27	-	-	125
	RS	-	-	-	-	20	-	20
	YPAC	-	-	-	-	-	15	15
Kb. TANAH DATAR	PA	42	29	24	33	-	-	128
	RS	-	-	-	-	-	-	-
	YPAC	-	-	-	-	-	-	-
Kb. SIJUNJUNG	PA	22	8	7	60	-	-	97
	RS	-	-	-	-	130	-	130
	YPAC	-	-	-	-	-	30	30
Kb. A G A M	PA	71	27	15	84	-	-	197
	RS	-	-	-	-	-	-	-
	YPAC	-	-	-	-	-	11	11
PROP. SUMBAR	PA	343 (38,9)	133 (15,1)	90 (10,2)	316 (35,8)	-	-	882
	RS	-	-	-	-	420 (100)	-	420
	YPAC	-	-	-	-	-	91 (100)	91

panti anak cacat di Kabupaten dan kota Sumatera Barat berstatus anak yatim dan miskin, hanya sebahagian kecil berstatus piatu. Hal ini berarti bahwa pengurus / pembina yang berada di panti merupakan tumpuan harapan bagi anak-anak binaannya dalam memenuhi hak-hak mereka, baik jasmani maupun rohani, karena pengurus panti adalah pengganti ayah dan ibu mereka yang akan menghantarkan mereka ke masa depan yang lebih baik. Justru karena itulah diperlukan keikhlasan dan ketulusan dari pengurus, dalam melengkapi segala kebutuhan fisik maupun non fisik (pendidikan, agama, seni budaya, dll).

Selanjutnya dilihat dari distribusi daerah asal orang tua anak binaan di panti asuhan, rumah singgah maupun di YPAC, seperti dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. DISTRIBUSI DAERAH ASAL ORANG TUA ANAK BINAAN PANTI ASUHAN/ RUMAH SINGGAH/YPAC - DI SUMBAR

No	Daerah asal	LOKASI PANTI																							
		PADANG			SOLOK			PARIAMAN			TANAH DATAR			SIJUNJUNG			A G A M			SUMBAR					
		PA	RS	YP	PA	RS	YP	PA	RS	YP	PA	RS	YP	PA	RS	YP	PA	RS	YP	PA	RS	YP			
1	Padang	78	175	13	-	-	-	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	87	175	13	(9,43)	(41,67)	(14,29)
2	Solok	33	-	1	-	95	15	1	-	-	3	-	-	-	-	-	12	-	-	49	95	16	(5,34)	(22,62)	(17,58)
3	Pariaman	17	-	-	-	-	-	17	-	-	1	-	-	-	-	-	6	-	-	41	-	-	(4,47)	-	-
4	Bukittinggi	7	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-	-	12	-	1	(1,31)	-	(1,09)
5	Payakumbuh	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	2	-	1	(0,02)	-	(1,09)
6	Pd.Panjang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	2	-	-	5	-	-	(0,05)	-	-
7	Sawahlunto	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Tanah Datar	12	-	-	-	-	-	-	-	-	107	-	-	-	-	-	-	-	-	119	-	-	-	-	-
9	Kb.Pariaman	-	-	-	-	-	-	71	20	15	-	-	-	-	-	-	-	-	1	71	20	16	(7,73)	(4,76)	(17,58)
10	50 Kota	4	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-	-	(0,05)	-	-
11	Pasaman	4	-	1	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	7	-	1	15	-	2	(1,63)	-	(2,20)
12	A g a m	4	-	-	-	-	-	5	-	-	4	-	-	-	-	-	158	-	8	171	-	8	(18,63)	-	(8,79)
13	Sijunjung	13	-	-	28	-	-	-	-	-	-	-	-	48	130	30	-	-	-	89	130	30	(9,69)	(30,95)	(32,97)
14	Pss. Selatan	15	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	16	-	-	-	-	-
15	Kb. Solok	3	-	-	7	-	-	2	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	13	-	-	-	-	-
16	Mentawai	98	-	-	-	-	-	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	107	-	-	-	-	-
17	Luar Sumbar	2	-	3	-	-	-	-	-	-	9	-	-	49	-	-	-	-	1	81	-	4	-	-	(4,39)
	total	300	175	20	35	95	15	125	20	15	164	-	-	97	130	30	197	-	11		420	91			

Keterangan : PA : Panti asuhan
 RS : Rumah Singgah
 YP : Yayasan Panti Anak Cacat

Data pada tabel 8 memperlihatkan bahwa sebahagian besar anak binaan panti / rumah singgah / YPAC, berasal dari daerah kabupaten / kota dimana panti / rumah singgah itu berada, lain halnya dengan kota Padang sebahagian besar anak binaan berasal dari daerah kabupaten Kepulauan Mentawai dan juga dari kota Padang. Namun apabila kita cermati untuk tingkat Propinsi Sumatera Barat sebahagian besar anak binaan yang berada di panti berasal dari kabupaten Tanah datar dan Kepulauan Mentawai dan sebahagian kecil berasal dari luar Propinsi Sumatera Barat.

Tabel 9. DISTRIBUSI PENDIDIKAN ORTU ANAK BINAAN PANTI ASUHAN/RUMAH SINGGAH/YPAC DI SUMBAR

Kab/Kota		PENDIDIKAN						total
		tt.SD	SD	SLTP	SLTA	PT	*)	
Ko. PADANG	PA	30	185	63	5	-	17	300
	RS	-	108	53	14	-	-	175
	YPAC	-	5	7	6	2	-	20
Ko. SOLOK	PA	-	32	-	-	-	3	35
	RS	-	89	6	-	-	-	95
	YPAC	-	7	2	4	2	-	15
Kb. PARIAMAN	PA	6	83	12	-	-	24	125
	RS	-	17	3	-	-	-	20
	YPAC	-	10	5	-	-	-	15
Kb. TANAH DATAR	PA	-	17	73	9	-	29	128
	RS	-	-	-	-	-	-	-
	YPAC	-	-	-	-	-	-	-
Kb. SIJUNJUNG	PA	16	68	6	-	-	7	97
	RS	19	57	31	23	-	-	130
	YPAC	3	16	7	4	-	-	30
Kb. A G A M	PA	-	143	35	4	-	15	197
	RS	-	-	-	-	-	-	-
	YPAC	-	4	2	4	1	-	11
PROP. SUMBAR	PA	52	528	189	18	-	95	882
	RS	19	271	93	37	-	-	420
	YPAC	3	38	23	18	5	-	87
Total		74 (5,33)	837 (60,26)	305 (21,96)	73 (5,26)	5 (0,36)	95 (6,83)	1389

Dari data tabel 9 di atas, memberikan informasi bahwa pendidikan orang tua anak binaan baik yang berada pada panti asuhan, rumah singgah maupun YPAC sebahagian besar (60,26%) berpendidikan sekolah dasar. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan orang tua anak binaan ini, selain disebabkan oleh faktor kemiskinan juga besar kemungkinan disebabkan oleh rendahnya motivasi mereka untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini akan berdampak terhadap kelangsungan hidup secara fisik maupun non fisik bagi anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua merasa tidak berdaya dalam memelihara dan mendidik anaknya sehingga untuk bisa mendapatkan prospek masa depan yang lebih baik bagi anak mereka, maka anak-anak itu dititipkan di panti / rumah singgah dan YPAC.

Tabel 10. DISTRIBUSI PEKERJAAN ORANG TUA ANAK BINAAN PANTI ASUHAN/ RUMAH SINGGAH/YPAC - DI SUMBAR

Kab/Kota		PEKERJAAN ORANG TUA									Total
		vs	Tani	uruh	ualan	.Tang g	Jasa	Nlyn	Lain2	Y.Pla tu	
Ko. PADANG	PA	-	72	93	40	20	9	49	-	17	300
	RS	-	16	71	46	7	21	2	12	-	175
	YP	7	-	6	2	-	-	-	5	-	20
Ko. SOLOK	PA	-	30	2	-	-	-	-	-	3	35
	RS	-	36	40	7	4	-	-	8	-	95
	YP	2	1	3	6	-	-	-	5	-	17
Kb. PARIAMAN	PA	-	1	71	7	15	-	1	6	24	125
	RS	-	-	13	7	-	-	-	-	-	20
	YP	-	-	9	6	-	-	-	-	-	15
Kb. TNH DATAR	PA	-	67	30	17	2	-	-	-	12	128
	RS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	YP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kb. SIJUNJUNG	PA	-	60	30	-	-	-	-	-	7	97
	RS	-	67	19	23	11	7	-	3	-	130
	YP	-	6	19	4	-	-	-	1	-	30
Kb. A G A M	PA	-	163	9	6	4	-	-	-	15	197
	RS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	YP	4	2	-	-	-	-	-	5	-	11
PROP. SUMBAR	PA	-	393	235	70	41	9	50	6	78	882
	RS	-	119	143	83	22	28	2	23	-	420
	YP	13	9	37	18	-	-	-	14	-	91

Keterangan : PA : Panti asuhan
 RS : Rumah Singgah
 YP : Yayasan Panti Anak Cacat

Dapat diketahui bahwa sebahagian besar pekerjaan orang tua anak binaan panti, rumah singgah dan YPAC di kabupaten dan kota se Sumatera Barat adalah sebagai buruh tani dan buruh di bidang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka hanya bisa melaksanakan aktivitas ekonomi yang produktivitasnya rendah. Kegiatan ini akan berdampak kepada upah/penghasilan yang rendah yang akan berpengaruh kepada kelangsungan hidup rumah tangga, lebih-lebih lagi yang paling merasakan adalah anak-anak yang sedang tumbuh, memerlukan pengembangan fisik, kepribadian dan pembinaan mental mereka. Dalam rangka memenuhi hak-hak anak yang tidak dapat diperoleh di rumah tangga, maka dipantilah merupakan salah satu alternatif untuk mendapatkan hak-hak mereka.

Tabel 11. DISTRIBUSI PENGHASILAN ORTU ANAK BINAAN PANTI ASUHAN/RUMAH SINGGAH/ypac DI SUMBAR

Kab/Kota	Per Alt	Penghasilan Orangtua			
		<480 ribu	>480ribu	Anak YP	Total
Kota Padang	PA	283	-	17	300
	RS	133	42	-	175
	YPAC	6	14	-	20
Kota Solok	PA	33	-	2	35
	RS	68	27	-	95
	YPAC	9	6	-	15
Kab Pariaman	PA	101	-	24	125
	RS	20	-	-	20
	YPAC	15	-	-	15
Kab tanah Datar	PA	99	-	29	128
	RS	-	-	-	-
	YPAC	-	-	-	-
Kab Sijunjung	PA	90	-	7	97
	RS	127	3	-	130
	YPAC	30	-	-	30
Kab Agam	PA	182	-	15	197
	RS	-	-	-	-
	YPAC	6	5	-	11
Prop Sumbar	PA	788	-	94	882
	RS	348	72	-	420
	YPAC	66	25	-	91
Total		1202 (86,3%)	97 (6,96%)	94 (6,74%)	1393

Tabel 11 di atas, menjelaskan bahwa sebahagian besar penghasilan orangtua anak binaanpanti, rumah singgah maupun YPAC menunjukkan penghasilan yang sangat rendah (86,3%) yaitu dibawah upah minimum regional (< Rp. 480.000). Hanya sebagian kecil penghasilan orangtua anak binaan panti, rumah singgah dan YPAC lebih besar dari UMR. Rendahnya Penghasilan ini disebabkan oleh pendidikan Formal yang rendah sehingga mereka hanya bisa terlibat pada kegiatan/pekerjaan yang produktifitasnya rendah, dengan demikian berdampak kepada upah yang juga rendah. Dalam kondisi seperti ini, mereka tidak mempunyai kesanggupan untuk merawat dan memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya, baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya.

B. KONDISI PELAKSANAAN PERAWATAN ALTERNATIF DI PANTI

Lembaga pengasuhan anak adalah lembaga yang berfungsi membantu keluarga yang memiliki keterbatasan dari berbagai sisi kehidupan dalam melaksanakan perawatan dalam pemenuhan hak-hak anak. Perawatan alternatif yang dilaksanakan di lembaga ini meliputi pelayanan utama dan pelayanan pendukung. Pelayanan utama meliputi bimbingan fisik, bimbingan sosial perseorangan/kelompok dan bimbingan keterampilan / kewirausahaan pada anak.

Berikut akan diberikan gambaran umum kondisi perawatan alternatif anak binaan Panti, RS dan YPAC seperti Tabel 12.

Tabel 12. DISTRIBUSI PELAKSANAAN PERAWATAN ALTERNATIF ANAK BINAAN PANTI ASUHAN/RUMAH SINGGAH/YPAC DI SUMBAR

BIDANG PELAYANAN	JENIS PELAYANAN	TINGKAT KETERLAKSANAAN											
		PADANG				SOLOK				PARIAMAN			
		T	K	C	B	T	K	C	B	T	K	C	B
A. PENDIDIKAN	1. Pendidikan Formal	-	-	-	5	-	-	-	1	-	-	-	3
	2. Pendidikan penunjang (les mata pel)	-	-	3	2	1	-	-	-	1	1	1	1
	3. Membentuk kelompok belajar	1	3	-	1	1	-	-	-	1	1	1	1
B. PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN	1. Shalat Berjamaah	-	-	5	-	-	-	1	-	-	-	-	3
	2. Ceramah keagamaan	-	-	-	5	-	-	-	1	-	-	-	1
	3. Belajar, membaca Al qur'an	-	-	-	5	-	-	-	1	-	-	-	1
	4. Belajar Bahasa Arab	-	3	1	1	1	-	-	-	-	1	1	1
	5. Pendidikan kesenian	-	3	1	1	1	-	-	-	1	1	1	-
	6. Pendidikan Muhadarah	4	-	1	-	1	-	-	-	2	1	1	-
	7. Rekreasi, kemas	-	-	-	5	1	-	-	-	-	1	1	1
C. PEMBINAAN ASPEK FISIK DAN KESEHATAN	1. Frekuensi Makan	-	-	1	4	-	-	-	1	-	1	1	1
	2. Pemberian pengobatan	-	-	2	3	-	-	-	1	-	1	1	1
	3. Pemeriksaan kesehatan secara rutin	-	-	2	3	-	-	-	1	-	1	1	1
	4. Kebersihan ruangan panti	-	1	3	1	-	-	1	-	-	1	2	-
	5. Melaksanakan kegiatan olahraga	-	-	3	2	-	1	-	-	2	-	1	-
	6. Memberikan pakaian yang cukup	-	-	4	1	-	1	-	-	-	-	3	-
	7. Menyediakan tempat tinggal yg. memadai	-	-	4	1	-	-	1	-	-	-	2	1
D. PEMBINAAN KEPELOPORAN DAN KEWIRASWASTAAN	1. Menjahit /menyulam	2	3	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
	2. Memasak	-	-	-	5	-	-	-	1	-	-	-	2
	3. Pertanian	4	1	-	-	-	-	-	1	1	-	-	1
	4. Peternakan	-	-	-	-	-	-	-	1	3	-	-	-
E. PEMBINAAN SIKAP SOSIAL	1. Sikap terhadap teman di panti, sekolah	-	-	-	5	-	-	-	1	-	-	-	3
	2. Sikap terhadap pengasuh panti	-	-	-	5	-	-	-	1	-	-	-	3
	3. Sikap terhadap lingkungan masyarakat	2	2	1	-	1	-	-	-	1	1	1	-
	Keikutsertaan pd kegiatan pemuda ▪ Kerjasama dengan panti lain ▪ Ikut serta kegiatan sosial masyarakat	4	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1	2
	4	1	-	-	1	-	-	-	-	-	3	-	

Sambungan Tabel 12

BIDANG PELAYANAN	JENIS PELAYANAN	TINGKAT KETERLAKSANAAN															
		TANAH DATAR				SIJUNJUNG				A G A M				PROP. SUMBAR			
		T	K	C	B	T	K	C	B	T	K	C	B	T	K	C	B
A. PENDIDIKAN	1. Pendidikan Formal	-	-	-	4	-	1	1	-	-	-	2	5	-	-	-	18
	2. Pendidikan penunjang (les mata.pel)	-	1	1	2	-	-	2	-	2	-	2	1	4	2	8	6
	3. Membentuk kelompok belajar	-	-	2	2	-	1	1	-	6	-	-	-	9	5	3	4
B. PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN	1. Shalat Berjamaah	-	-	4	-	-	-	2	-	-	-	2	3	-	-	17	3
	2. Ceramah keagamaan	-	-	-	4	-	-	-	2	-	-	-	5	-	-	1	19
	3. Belajar, membaca Al Qur'an	-	-	-	4	-	-	-	2	-	-	-	5	-	-	1	19
	4. Belajar Bahasa Arab	-	1	-	3	-	-	-	2	3	1	-	1	4	6	2	8
	5. Pendidikan kesenian	-	1	3	-	-	1	1	-	3	1	-	1	5	7	6	2
	6. Pendidikan Muhadarah	-	1	2	1	1	1	-	-	2	1	-	2	10	4	3	3
	7. Rekreasi, kemah	-	3	-	1	1	1	-	-	5	-	-	-	7	5	1	7
C. PEMBINAAN ASPEK FISIK DAN KESEHATAN	1. Frekuensi Makan	-	-	4	-	-	-	2	-	-	-	5	-	-	1	13	6
	2. Pemberian pengobatan	-	-	4	-	-	1	1	-	-	-	5	-	-	2	13	5
	3. Pemeriksaan kesehatan secara rutin	-	4	-	-	1	-	1	-	5	-	-	1	10	4	5	5
	4. Kebersihan ruangan panti	-	2	1	1	-	1	1	-	2	1	1	1	6	8	4	4
	5. Melaksanakan kegiatan olahraga	-	-	4	-	-	1	1	-	-	-	5	-	2	17	1	1
	6. Memberikan pakaian yang cukup	-	-	4	-	-	2	-	-	-	-	5	-	2	16	2	2
	7. Menyediakan tempat tinggal yg. memadai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
D. PEMBINAAN KEPELOPORAN DAN KEWIRASWASTAAN	1. Menjahit /menyulam	-	-	2	2	1	1	-	4	1	-	-	8	4	3	3	
	2. Memasak	-	-	-	4	-	-	2	-	-	-	5	-	-	9	11	
	3. Pertanian	-	1	2	1	2	-	-	-	4	-	1	-	11	2	4	3
	4. Peternakan	-	-	2	1	2	-	-	-	5	-	-	-	10	-	3	2
E. PEMBINAAN SIKAP SOSIAL	1. Sikap terhadap teman di panti, sekolah	-	-	-	4	-	-	2	-	-	-	4	1	-	-	6	14
	2. Sikap terhadap pengasuh panti	-	-	-	4	-	-	2	-	-	-	3	2	-	-	5	15
	3. Sikap terhadap lingkungan masyarakat	-	-	-	4	2	-	-	-	-	-	-	-	6	3	2	4
	▪ Keikutsertaan pd kegiatan pemuda	-	-	-	4	2	-	-	-	-	-	-	-	7	1	1	6
	▪ Kerjasama dengan panti lain	-	-	-	4	2	-	-	-	-	-	-	-	7	1	1	6
▪ Ikut serta kegiatan sosial masyarakat	-	-	-	4	2	-	-	-	-	-	4	1	7	1	7	5	
Total		0	14	36	56	14	12	20	6	34	11	38	33	90	66	159	185
Persentase		0	13,2	34	52,8	26,9	23,1	38,5	11,5	29,3	10,5	32,8	28,4	18	13,2	31,8	37

Dari data Tabel 12, terlihat bahwa secara umum pelaksanaan Perawatan Alternatif di Sumatera Barat sudah tergolong cukup (sesuai dengan kategori yang telah ditentukan), namun masih banyak faktor atau bidang pelayanan yang memerlukan perhatian dari semua pihak khususnya instansi terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Departemen Agama dan Dinas Sosial.

Apabila dicermati lebih jauh data pada tabel tersebut, terlihat bahwa setiap Kabupaten/Kota memiliki kategori cukup yaitu: Kabupaten Pariaman, Kabupaten Sijunjung, dan Agam, sedangkan tiga Kabupaten/Kota lainnya berkategori baik.

Namun masih ada beberapa aspek bidang pelayanan yang masih jauh dari harapan yaitu:

1. Bidang pelayanan pendidikan, dalam kegiatan pembelajaran di panti, anak binaan belum dibiasakan untuk belajar kelompok
2. Sebahagian besar panti belum mengaktifkan kegiatan Muhadharah (belajar berpidato dalam hal agama/penceramah) bagi anak-anaknya
3. Walaupun frekuensi makan sudah mencukupi, namun variasi menu makan sangat minim
4. Untuk pemeriksaan kesehatan secara rutin disebahagian besar panti belum terpenuhi, namun bila anak sakit pengobatan secara memadai telah dilaksanakan oleh Puskesmas setempat dan tenaga medis panti.
5. Kegiatan olah raga pada sebahagian besar panti, belum dilaksanakan dengan teratur, terkecuali ada satu panti yang kegiatan olahraganya dibina secara oleh baik oleh pengasuh
6. Pada bidang pembinaan kepeloporan dan kewiraswastaan, hanya kegiatan memasak yang dapat berjalan dengan baik, sedangkan bidang menjahit, pertanian dan peternakan secara umum dapat dikatakan belum memenuhi harapan.

C. KONDISI PENANGANAN PERAWATAN ALTERNATIF PANTI

Berbagai aspek yang mempengaruhi, pengelolaan panti seperti pengadaan sarana, prasarana dan dana. Sumber dana operasional panti sebahagian besar berasal dari pemerintah melalui dana kompensasi BBM, APBN (pendidikan, permakanan), Yayasan Dharmais dan yayasan lainnya serta donatur lainnya yang tidak mengikat. Dana ini dirasakan panti sangat minim, oleh sebab itu agar pendidikan anak tetap jalan, sebahagian anak terpaksa berjalan kaki untuk menuju sekolah masing-masing. Kondisi sarana dan prasarana panti dapat dilihat pada Tabel 13.

TABEL 13. KONDISI PENANGANAN PANTI KAB./KOTA DI SUMBAR

No	KAB./KOTA KONDISI PANTI/YPAC	TINGKAT KETERLAKSANAAN															
		KOTA PADANG				KOTA SOLOK				KAB PARIAMAN				KAB TANAH DATAR			
		T	K	C	B	T	K	C	B	T	K	C	B	T	K	C	B
1	Fasilitas tempat tinggal																
	a. Kondisi Panti	-	2	2	1	-	-	-	1	-	-	2	1	-	-	4	-
	b. Perbandingan luas kamar tidur dengan jumlah penghuni	-	3	1	1	-	1	-	-	-	2	1	-	-	-	4	-
	c. Kebersihan kamar tidur	-	3	1	1	-	-	1	-	-	2	-	1	-	4	-	4
	d. Tempat tidur	1	3	-	1	-	-	1	-	-	2	1	-	-	-	-	-
	e. Selimut	-	4	1	-	-	1	-	-	-	2	1	-	-	-	4	-
	f. Kamar mandi	-	4	1	-	-	1	-	-	-	3	-	-	-	4	-	-
2	Pakaian																
	a. Rumah	-	-	5	-	-	1	-	-	-	-	3	-	-	-	4	-
	b. Sekolah	-	-	5	-	-	1	-	-	-	1	2	-	-	-	4	-
3	Frekuensi makan/hari	-	-	1	4	-	-	-	1	-	-	2	1	-	-	-	4
4	Pembentukan sikap oleh pengasuh panti	-	1	2	2	-	-	-	1	-	-	2	1	-	-	-	4
5	Penanganan kesehatan anak-anak	-	-	4	1	-	-	-	1	-	-	-	3	-	-	4	-
6	Ketersediaan tenaga profesional																
	a. Guru mengaji	-	-	3	2	-	-	-	1	-	-	-	3	-	-	-	4
	b. Tenaga kesehatan	-	1	3	1	1	-	-	-	-	-	2	1	-	4	-	-
	c. Ahli Pendidikan	-	4	1	-	1	-	-	-	-	-	3	-	-	-	4	-
	d. Psikolog	-	4	1	-	1	-	-	-	3	-	-	-	4	-	-	-
7	Keterkaitan dengan instansi lain																
	a. Dinas Sosial	-	-	5	-	-	-	1	-	-	-	-	3	-	-	-	4
	b. Dinas Kesehatan	-	2	3	-	-	-	-	1	-	-	3	-	-	-	4	-
	c. Dinas Pendidikan	1	3	1	-	-	1	-	-	3	-	-	-	-	4	-	-
	d. Departemen Agama	1	3	1	-	-	1	-	-	3	-	-	-	-	4	-	-
8	Insentif pengasuh panti	-	4	1	-	-	1	-	-	-	3	-	-	-	4	-	-
9	Penegakan disiplin	-	-	3	2	-	-	1	-	-	2	-	1	-	-	4	4
10	Dana berbanding biaya perawatan	-	1	4	-	-	1	-	-	-	2	1	-	-	-	-	-
11	Perbandingan jumlah pengasuh dengan jumlah anak	-	1	4	-	-	-	1	-	-	-	3	-	-	4	-	-
	Total	3	43	53	16	3	9	5	6	9	19	26	15	4	28	36	24
	Persentase	2,6	37,5	46	13,9	13,0	39,1	21,7	26,1	12,3	27,5	37,7	21,7	4,3	30,4	39,1	26,2

No	KAB/KOTA	TINGKAT KETERLAKSANAAN											
		KAB SIJUNJUNG				KAB AGAM				PROP SUMBAR			
		T	K	C	B	T	K	C	B	T	K	C	B
1	KONDISI PANTI/YPAC												
	Fasilitas tempat tinggal												
	a. Kondisi Panti	-	1		1		1	2	2		4	10	6
	b. Perbandingan luas kamar tidur dengan jumlah penghuni	-		2			2	3			8	11	1
	c. Kebersihan kamar tidur			2				5			5	9	6
	d. Tempat tidur			2				1	4	1	10	4	5
	e. Selimut			2				5			7	13	-
	f. Kamar mandi	-	1	1	-	-	4	1	-	-	17	3	-
2	Pakaian												
	a. Rumah	-	-	2	-	-	-	5	-	-	1	19	-
	b. Sekolah	-	1	1	-	-	-	5	-	-	2	18	-
3	Frekuensi makan/hari	-	-	2	-	-	-	5	-	-	-	10	10
4	Pembentukan sikap oleh pengasuh panti	-	-	-	2	-	-	4	1	-	1	8	15
5	Penanganan kesehatan anak-anak	-	1	1	-	-	-	-	5	-	1	11	8
6	Ketersediaan tenaga profesional												
	a. Guru mengaji	-	-	-	2	-	-	4	1	-	-	7	13
	b. Tenaga kesehatan	2	-	-	-	-	-	3	2	3	5	8	4
	c. Ahli Pendidikan	2	-	-	-	5	-	-	-	8	4	8	-
	d. Psikologi	2	-	-	-	5	-	-	-	15	4	1	-
7	Keterkaitan dengan instansi lain												
	a. Dinas Sosial	-	-	2	-	-	-	-	5	-	-	8	12
	b. Dinas Kesehatan	1	-	1	-	-	-	2	3	1	2	13	4
	c. Dinas Pendidikan	-	1	1	-	5	-	-	-	9	9	2	-
	d. Departemen Agama	-	-	2	-	4	-	1	-	8	8	4	-
8	Insentif pengasuh panti	-	2	-	-	-	5	-	-	-	19	1	-
9	Penegakan disiplin	-	-	2	-	-	3	1	1	-	5	7	8
10	Dana berbanding biaya perawatan	-	1	1	-	-	-	5	-	-	5	15	-
11	Perbandingan jumlah pengasuh dengan jumlah anak	-	1	1	-	-	4	1	-	-	10	10	-
	Total	7	9	25	5	19	19	53	24	45	127	200	92
	Persentase	15,2	19,6	54,3	10,9	16,5	16,5	46,1	20,9	9,7	27,4	43,1	19,8

Berdasarkan data pada Tabel 13 di muka, ternyata kondisii panti yang ada pada Kabupaten / Kota di Sumatera Barat, sebahagian besar dapat dikategorikan cukup, hanya sebahagian kecil berada pada kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada faktor-faktor yang harus dipenuhi / disediakan oleh panti dalam upaya memenuhi hak-hak anak, seperti: fasilitas tempat tinggal, ketersediaan tenaga profesional dalam mengelola panti, keterkaitan dinas Pendidikan dan departemen Agama. Aspek lain yang harus diperhatikan oleh pemerintah melalui dinas terkait, adalah masih belum berimbangny jumlah pengasuh panti dengan jumlah anak yang dibina. Masalah yang dipandang serius atau sangat krusial saat ini adalah, rendahnya insentif yang diberikan kepada pengasuh / pembina panti.

Sedangkan kondisi / keadaan panti YPAC di Sumatera Barat seperti digambarkan pada tabel. 14 di halaman berikut.

Tabel 14. KONDISI PENANGANAN YPAC KAB / KOTA DI SUMATERA BARAT

JENIS PERMASALAHAN	TINGKAT KETERLAKSANAAN																									
	KOTA PADANG				KOTA SOLOK				KAB PARIAMAN				KAB TANAH DATAR				KAB SUJUNG				KAB AGAM				PROP SUMBAR	
	T	K	C	B	T	K	C	B	T	K	C	B	T	K	C	B	T	K	C	B	T	K	C	B	T	K
1. Fasilitas tempat tinggal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
a. Kondisi Panti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
b. Perbandingan luas kamar tidur dengan jumlah penghuni	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
c. Kebersihan kamar tidur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d. Tempat tidur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
e. Selimut	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
f. Kamar mandi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Pakaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
▪ di rumah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
▪ sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Frekuensi makan per hari	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Pembentukan sikap oleh pengasuh panti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Penganganan kesehatan anak-anak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Ketersediaan tenaga profesional:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
▪ guru mengaji	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
▪ tenaga kesehatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
▪ ahli pendidikan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
▪ psikolog	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Keterkaitan dengan instansi lain:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
▪ Dinas sosial	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
▪ Dinas kesehatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
▪ Dinas pendidikan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
▪ Departemen Agama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8. Insentif guru/pengasuh panti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9. Penegakan disiplin panti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10. Dana berbanding biaya perawatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11. Kepedulian orang tua terhadap anak/panti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12. Perbandingan jumlah pengasuh anak dengan jumlah anak panti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Menyinggung kondisi panti YPAC di Kabupaten / Kota Sumatera Barat seperti nampak pada data di tabel 14, sebahagian besar berada pada kategori cukup, hanya sebahagian kecil yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak aspek-aspek yang harus disediakan panti YPAC, agar pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani (pendidikan, agama, seni budaya dan olah raga, serta pembentukan kepribadian, dan pembinaan mental) dapat difasilitasi panti YPAC.

Selanjutnya fasilitas yang memerlukan perhatian dari pengurus pembina panti adalah seperti: penyediaan ruang dan fasilitas tempat tinggal yang memadai, ketersediaan tenaga profesional yang cukup dan bervariasi, dan keterkaitan dengan instansi lain seperti: departemen Agama, dinas Pendidikan, dinas Kesehatan, dll. Disamping itu ada aspek lain yang perlu ikut mewarnai proses pembinaan adalah tidak berimbangnya jumlah pengasuh dengan anak yang dibina, serta rendahnya kepedulian orang tua terhadap anak yang dititipkan di panti. Hal senada yang terjadi pada panti juga dialami oleh panti YPAC yaitu, insentif guru / pengasuh panti yang jauh dari standar.

D. PERMASALAHAN DAN FAKTOR PENYEBAB

Permasalahan yang dialami panti, sehubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya, sehubungan dengan pemenuhan hak anak dapat dikemukakan sebagai berikut:

TABEL 15. PERMASALAHAN YANG DIALAMI PANTI DI SUMBAR

No	Kab / Kota	f	f	Prm	T E t	f	Agm	Sumbar	
								f	%
1.	Perangkat pembelajaran belum terpenuhi oleh Panti	4	1	2		2	2	11	7,91
2.	Biaya pendidikan tinggi yang harus disediakan panti pada saat anak binaan pindah jenjang pendidikan	4	1	4	4	-	2	15	10,79
3.	Minat belajar anak rendah	3	-	3		1	3	10	7,19
4.	Untuk menyelenggarakan ceramah agama jarang mengundang ustadz dari luar Panti	-	-	-	-	2	5	7	5,04
5.	Panti tidak dapat menyelenggarakan kegiatan kesenian di luar jam sekolah	-	-	-	4	1	4	9	6,47
6.	Kurangnya perhatian Depag, ulama, dalam pembinaan anak panti yang berstatus muallaf	4	1	1	-	-	-	6	4,32
7.	Fasilitas panti umumnya kurang, baik kuantitas maupun kualitas	4	-	4	4	3	3	18	12,95
8.	Kekurangan dana, terutama saat tahun ajaran baru untuk membiayai sekolah anak	4	1	5	4	-	2	16	11,51
9.	Panti yang menyuruh anaknya ke pekan untuk minta sumbangan dan bahan yang akan dimasak	-	-	-	-	-	1	1	0,72
10.	Panti yang belum punya program	-	-	-	-	-	1	1	0,72
11.	Proram panti yang dirancang tidak bersama pengurus	-	-	-	-	-	3	3	0,16
12.	Tidak semua pengurus panti dapat menjalankan tugasnya dengan baik	4	1	2	2	3	3	12	10,79
13.	Jalinan kerjasama antara panti dengan instansi terkait pada umumnya masih kurang	4	1	4	4	3	5	21	15,11
14.	Disiplin yang digariskan panti sulit ditegakkan	3	-	2	-	-	-	5	3,60
15.	Pengurus tidak satu bahasa dalam menjalankan disiplin	-	-	-	-	-	1	1	0,72
Total								139	100

Dari data Tabel 15, terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi panti di Kab/Kota se Sumatera barat bervariasi, hal ini memerlukan solusi yang bervariasi. Namun apabila dicermati dari panti asuhan yang ada di Sumatera Barat terlihat permasalahan utamanya adalah kurangnya kerjasama antara panti dengan instansi terkait, seperti Departemen Agama, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, sehingga permasalahan panti yang seharusnya dapat

diatasi melalui kebijakan Diknas, Dinkes, dan Depag, ternyata harus diatasi oleh pengurus/pembinaan panti sendiri. Permasalahan ini menyebabkan beban pengurus/pengasuh dirasakan semakin berat.

Aspek permasalahan berikut adalah fasilitas panti yang minim, baik dari segi kualitas maupun kuantitas sehingga memerlukan penanganan yang cepat. Sebahagian besar anak panti tidur di lantai karena tidak ada tempat tidur, belajar di mushalla karena tidak tersedia tempat belajar yang layak. Semua ini sangat memerlukan uluran tangan para dermawan agar anak-anak yang berada di panti bisa merasakan kehidupan yang layak seperti saudara-saudaranya yang beruntung.

Permasalahan berikutnya adalah persoalan dana yang minim, terutama pada awal tahun ajaran baru, pengurus/pembina harus menyediakan dana dalam jumlah yang besar, karena sejumlah anak-anak panti pindah jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Inilah persoalan dari tahun ke tahun, yang merupakan berat bagi pengurus panti.

**TABEL 16. FAKTOR PENYEBAB PERMASALAHAN PANTI
DI SUMATERA BARAT**

No	Kab / Kota	Pdg	Slk	Prn	T Dt	Sjj	Agm	Sumbar	
		F	f	f	F	f	f	f	%
1.	Buku dan alat media pengajaran jumlahnya tidak mencukupi dibanding dengan jumlah siswanya	4	1	-	3	2	3	13	7,6
2.	Meubeler dan sarana belajar lainnya sebagian sudah rusak.	4	1	2	2	2	4	15	8,77
3.	Ada panti yang anaknya tidak punya pakaian seragam sekolah	-	-	-	-	1	2	3	1,75
4.	Jumlah pengasuh panti yang sangat terbatas dan honor kecil	3	1	-	1	4	5	14	8,19
5.	Keterbatasan dana panti	5	1	3	-	-	3	12	7,02
6.	Dana untuk menghadirkan ustadz dari luar panti tidak ada	-	-	-	-	2	2	4	2,34
7.	Keterbatasan dana dan tenaga pengajar untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut	-	1	4	1	-	2	7	4,09
8.	Kurang informasi/komunikasi antara panti dengan Depag	5	1	4	-	1	5	16	9,36
9.	Adanya keterbatasan dana untuk perawatan dan penambahan fasilitas	3	1	2	4	3	4	17	9,94
10.	Biaya masuk untuk siswa baru relatif besar dan biaya tersebut ditanggung oleh panti, sedangkan keuangan panti sangat terbatas	5	1	4	4	-	4	18	10,53
11.	Ada panti yang mengeluh karena pemasukan dana sering terlambat	-	-	3	-	-	3	6	3,51
12.	Dana untuk konsumsi anak tidak cukup	-	1	-	-	-	4	5	2,92
13.	Kurang kerjasama dan keterbukaan antara pengurus dengan pengasuh panti	3	-	-	-	-	5	8	4,68
14.	Sebahagian pengurus panti berstatus pegawai negeri, sehingga waktu untuk panti tidak efektif	-	-	1	1	-	2	4	2,34
15.	Kesadaran pengurus masih terbatas	3	1	-	-	1	5	10	5,85
16.	Kemampuan pengurus mengelola panti dirasakan kurang	5	1	5	-	3	5	19	11,11

Berdasarkan data Tabel 16, diperoleh informasi bahwa faktor penyebab utama dari permasalahan yang dikemukakan pada Tabel 15 adalah pengurus/pembina panti kurang proaktif untuk menjalin kerjasama dengan instansi terkait, ataupun sebaliknya instansi seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, dan departemen Agama kurang peduli dengan keberadaan Panti/Rumah Singgah/ YPAC.

Disamping itu faktor penyebab dari sulitnya biaya pendidikan untuk pindah ke jenjang ke tingkat yang lebih tinggi (mis: dari SD ke SLTP), adalah karena dana pendidikan yang diterima panti melalui Dinas Sosial terbatas, dan diperuntukkan hanya bagi biaya rutin pendidikan seperti uang komite, buku, dll per semester. Untuk itu diperlukan adanya sumber dana lain dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan adanya kebijakan pemerintah daerah

mengenai dibebaskannya para siswa di jenjang pendidikan dasar 9 tahun dari segala bentuk uang sekolah ataupun sumbangan pendidikan yang telah ditetapkan pada bulan September 2003, hendaknya langsung direalisasikan di sekolah-sekolah dasar dan menengah pertama atau yang sederajat. Apabila keadaan ini sudah terealisasi maka diharapkan para pengurus panti akan terbebas dari salah satu beban finansial yang menghimpitnya.

E. PEMBAHASAN

1. Gambaran Lingkungan Keluarga anak binaan Lemabaga Perawatan Alternatif di Sumatera Barat.

Dalam penelitian ini latar belakang keluarga anak-anak panti asuhan, anak cacat, dan anak jalanan (anjali) ditinjau dari jenjang pendidikan anak, status anak, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, pendidikan orang tua, dan daerah asal orang tua. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 0,99% anak panti yang masih bersekolah pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK). Anak seusia itu, tingkat ketergantungan pada orang tua masih sangat tinggi, namun karena kondisi orang tua dari segi psikologis maupun ekonomi tidak memungkinkan untuk mengasuhnya, maka anaknya terpaksa diserahkan ke panti asuhan dengan harapan akan mendapat perawatan yang lebih baik. Oleh karena itu, peran panti asuhan seharusnya dapat memberikan bimbingan dan kasih sayang dari bapak/ibu pengasuhnya. Hal ini sesuai dengan UU. No. 4 Tahun 1979, tentang kesejahteraan anak (Rosa, 2002) yang menyatakan bahwa hak anak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.

Di samping itu, anak-anak panti asuhan sebagian besar berada pada jenjang SLTP, di mana pada jenjang ini mereka berada pada masa remaja awal, sehingga mereka banyak mengalami gejolak emosional, mulai menaruh perhatian pada lawan jenisnya, dan sukar diatur atau tidak

mau didikte (Mujiran, 2002). Kondisi semacam ini membutuhkan pengertian dan bimbingan dari orang tua dan / atau orang dewasa lainnya. Sehubungan dengan hal di muka, pengasuh panti perlu memahami dan memiliki wawasan yang memadai mengenai perkembangan anak. Sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti yang dikemukakan dalam Pedoman Pelaksanaan Panti asuhan 1989 yang menyatakan bahwa : pengasuh panti berfungsi memupuk rasa kekeluarga-an dan kerjasama dalam keluarga, membimbing dalam bekerja, menciptakan adanya saling pengertian dan kasih sayang.

Dilihat dari segi prestasi, ternyata ada sebagian panti asuhan (di Tanah Datar) yang anak asuhnya sebanyak 40% mendapatkan ranking sepuluh besar di sekolahnya, juga menjadi pelatih senam kesegaran jasmani (SKJ) tingkat Kabupaten, serta menjadi atlit pada Pekan Olahraga Daerah (PORDA). Di samping itu juga diadakan pembinaan dan pengembangan potensi anak-anak melalui pertandingan yang diadakan oleh forum komunikasi panti. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan juga memiliki potensi unggul dan dapat menghasilkan prestasi yang tinggi, apabila mendapatkan pendidikan dan latihan yang sesuai.

Dari status anak, ditemukan bahwa sebagian besar mereka berstatus sebagai anak yatim dan dari keluarga miskin. Kondisi inilah yang ikut mendorong mereka dimasukkan oleh keluarganya ke panti asuhan. Dari segi ekonomi juga menunjukkan bahwa bahwa penghasilan orang tua mereka umumnya rendah, yaitu di bawah upah minimum regional (\leq 480 ribu) perbulan. Demikian juga dengan keadaan keluarga dari anak-anak jalanan di Rumah Singgah. Mereka (anjak) umumnya putus sekolah akibat rendahnya penghasilan orang tua mereka sehingga tidak mampu dan tidak cukup untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Penghasilan yang rendah tersebut kemungkinan disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan pekerjaan yang mereka tekuni (orang tua

anak), sebagian besar mereka sebagai buruh tani dan buruh lainnya (kuli angkut di pasar, tukang cuci, dll). Kondisi seperti itu dapat menghambat tumbuh kembang anak, dan hal ini akan berdampak pada perkembangan selanjutnya, seperti dikemukakan oleh Hurlock (1990) bahwa periode perkembangan sebelumnya akan mempengaruhi perkembangan pada periode berikutnya.

Kondisi lain yang ikut memperburuk pola asuh anak apabila tinggal bersama orang tua yang tingkat pendidikan dan wawasan pengasuhan rendah. Sebagian besar pendidikan orang tua adalah SD atau tamat SD dan jarang yang menamatkan SLTAnya. Dengan demikian wawasan tentang pola asuh anak kemungkinan sangat terbatas. Padahal sebagai orang tua dituntut untuk mampu memberikan pengarahan dalam bertingkah laku; membimbing dengan penuh kasih sayang (Mujiran, 2002). Kelemahan-kelemahan tersebut mestinya dapat dipenuhi oleh para pengasuh panti sebagaimana dikemukakan dalam buku Panduan Panti Asuhan (1989) bahwa pengasuh hendaknya menyediakan dan mengatur kebutuhan-kebutuhan anak asuh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Gambaran tentang Pelaksanaan Perawatan Alternatif Anak Binaan Panti Asuhan, Rumah Singgah, dan Pendidikan Anak Cacat.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan program panti umumnya dapat dikategorikan cukup dan baik. Namun demikian masih terdapat adanya beberapa kekurangan seperti,

- a. Pada sebagian panti yang melaksanakan kelas pembelajaran bagi anak asuhnya belum terlaksana secara optimal. Hal ini disebabkan masih adanya keterbatasan-keterbatasan antara lain : jumlah dan kualitas guru yang sangat terbatas, sementara untuk menambah guru baru tidak tersedia dana yang mencukupi, padahal guru yang ada pun honorinya relatif kecil bahkan di bawah UMR per bulan. Di samping itu belajar kelompok belum terlaksana dengan baik, karena adanya berbagai faktor penyebab, seperti kurangnya guru pembimbing,

fasilitas belajar yang kurang memadai untuk kegiatan tersebut. Pengurus dan/atau pengasuh panti (terutama yang berada di daerah pelosok desa) kurang mendapatkan pelatihan atau penambahan pengetahuan dan keterampilan tentang proses pembelajaran.

- b. Dari segi menu makan, pada umumnya sudah mencukupi terlihat dari frekuensi makan sehari tiga kali, namun variasi menu makanan sangat minim. Sehingga dapat dikatakan bahwa variasi kalori makanan relatif belum terpenuhi secara baik. Padahal anak-anak panti sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dan sangat membutuhkan makanan yang bergizi cukup. Oleh karena itu dalam buku pedoman Pengelolaan Panti (1989) ditekankan bahwa pengasuh panti perlu memperhatikan pengaturan menu yang mendukung gizi yang cukup. Kurangnya gizi dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Kuat atau lemahnya fungsi inteligensi juga ditentukan oleh gizi yang memberikan energi / tenaga bagi anak (Mujiran,2002; Mangkunegara, AP., 1993; Saifudin A., 1996).
- c. Masalah pelayanan kesehatan pada umumnya belum dapat dilaksanakan secara baik atau belum memadai, meskipun ada juga panti yang bekerjasama dengan Puskesmas terdekat dengan baik. Bila ada anak panti yang sakit, dapat secara langsung dikirim ke Puskesmas, sedangkan bila sakitnya agak berat akan dirujuk ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dengan biaya yang relatif rendah. Namun demikian, ditemukan juga suatu panti yang apabila anaknya sakit, diobati oleh pengasuh panti dengan obat-obatan sederhana, sedangkan bila sakitnya agak berat akan diantar pulang ke rumahnya. Belum semua panti dan rumah singgah dapat menjalin kerjasama dengan dinas kesehatan atau petugas kesehatan secara baik, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurang pro-aktifnya pengurus panti dalam menjalin kerjasama dengan instansi terkait. Sebaliknya dinas terkait merasa tidak secara langsung menjadi tanggung jawabnya atau dihambat oleh adanya keterbatasan-keterbatasan tertentu, diantaranya

adalah sarana dan dana. Padahal dalam UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, dinyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk mendapatkan prioritas utama pertolongan, bantuan dan perlindungan dalam keadaan yang membahayakan. Sementara dalam butir lain dinyatakan bahwa anak cacat berbakat memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan. Dengan demikian masalah kesehatan tidak boleh diabaikan oleh siapapun.

- d. Masalah kegiatan olahraga dan kesenian pada umumnya dilaksanakan melalui jalur pendidikan di sekolah, sedangkan kegiatan di luar sekolah belum seluruhnya melaksanakan dengan baik. Meskipun demikian ada panti asuhan yang menyelenggarakan kegiatan tersebut dengan dibimbing oleh pengasuhnya. Bagi SDLB Sijunjung, para siswanya pernah ditampilkan di kantor Kabupaten, penampilan mereka sangat sederhana dan lucu dikarenakan keterbatasan yang terdapat pada diri mereka. Sungguhpun demikian, hal ini merupakan suatu prestasi yang perlu dihargai dan sangat baik untuk membangun kepercayaan diri mereka di depan umum.
- e. Mengenai pembinaan kepeloporan dan kewiraswastaan yang telah terlaksana, barulah dalam hal memasak dan baru sebagian panti mengadakan kegiatan menjahit, peternakan dan pertanian. Rendahnya aktifitas tersebut kemungkinan disebabkan kurangnya dana dan tidak adanya tenaga khusus untuk melatih/ menyelenggarakan kegiatan tersebut.

3. Keadaan / Kondisi Penanganan Panti / YPAC di Sumatera Barat.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar panti dalam kategori cukup dan sebagian kecil kondisinya kurang. Kondisi panti ini meliputi penyediaan fasilitas tempat tinggal, pakaian dan

makanan anak, pelayanan kesehatan, ketersediaan tenaga profesional, dan hubungan kerjasama dengan instansi terkait.

Sebuah panti yang ideal seharusnya memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Dalam buku pedoman Pengelolaan Panti (1989) dinyatakan bahwa prasarana panti terdiri dari asrama seluas 240 m² untuk menampung 30 orang anak, kantor, gedung serbaguna, rumah pengasuh dan sebagainya. Di samping itu juga mempunyai sarana yang lengkap seperti peralatan kantor, peralatan pendidikan, olahraga, kesenian dan rekreasi, kendaraan panti, serta mempunyai sumber yang tetap seperti subsidi dari pemerintah, bantuan donatur, swa daya panti asuhan. Berdasarkan kriteria tersebut maka sebagian besar panti asuhan di Sumatera Barat masih dalam kategori cukup. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi aktivitas anak dan kegembiraan mereka bermain.

Hal itu dapat mempengaruhi aktivitas belajarnya juga, seperti dikemukakan Daniel Goleman (1995) bahwa seorang anak yang tidak merasakan kegembiraan dalam hal apa saja, akan merasa sulit menghimpun tenaga untuk menguasai pelajaran yang menantang. Kualitas pengasuhan anak-anak oleh pengasuhnya juga masih dalam kategori cukup. Ini kemungkinan disebabkan oleh rasio pengaruh dan anak asuhannya tidak ideal atau jumlah anak terlalu banyak. Dengan demikian hubungan psikologis antara anak dan orang tua asuhnya kurang terwujud secara baik, padahal kondisi yang kondusif sangat dibutuhkan anak-anak. Senada dengan itu Sullivan (dalam Daniel Goleman, 1995) mengemukakan bahwa anak memiliki kebutuhan akan hubungan dengan orang lain secara akrab, dimana dia dapat menyampaikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya. Hubungan sosial dengan pengasuh panti dan lingkungan sosial lainnya juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak (Medinus dan Johnson, 1990).

Ketersediaan tenaga ahli / profesional yang ikut menangani panti asuhan, anak cacat, dan anak-anak di rumah singgah masih sangat

kurang guna membantu program kegiatan di dalamnya. Yang menjadi kendala utama dari semua ini adalah masalah dana, kurangnya kerjasama dengan lembaga terkait yang sebenarnya memiliki sumber daya untuk merealisasikan program panti ataupun rumah singgah. Untuk itu diperlukan koordinasi yang lebih baik dengan instansi terkait.

4. Permasalahan yang dialami Panti di Sumatera Barat

Dari hasil temuan di lapangan ternyata masih banyak permasalahan yang dialami Panti Asuhan dalam melaksanakan fungsi dan perannya, antara lain :

Perangkat pembelajaran belum terpenuhi oleh Panti, khususnya panti asuhan yang menyelenggarakan pendidikan formal termasuk SDLB. Keluhan yang muncul di lapangan adalah kurangnya buku-buku pelajaran yang seharusnya digunakan oleh anak-anak, seperti buku paket matematika; IPA; Fisika dan sebagainya

Untuk menyelenggarakan ceramah agama guna meningkatkan akhlak anak, pihak panti jarang mengundang ustadz dari luar panti. Hal ini disebabkan tidak tersedianya dana bagi ustadz tersebut, akibatnya ceramah atau siraman rohani yang dilaksanakan di panti tersebut hanya seadanya dan inipun tidak terjadwal secara rutin. Akibat kurang bervariasi penceramah mempengaruhi minat anak-anak untuk mengikuti kegiatan tersebut.

- Masih ada panti asuhan yang tidak mampu menyediakan pakaian seragam sekolah bagi anak asuhnya. Akibatnya dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah para anak asuh ini tidak berpakaian seragam. Keadaan ini terjadi khususnya pada panti asuhan yang berada di pedesaan dan jauh dari kota/kabupaten.

Demikian pula halnya dengan fasilitas lainnya, ternyata juga masih banyak panti yang fasilitasnya kurang, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Ini disebabkan sumber dana yang sangat minim, dan

dana bantuan yang adapun sering terlambat diterima oleh pengurus panti.

- Ada sebagian panti yang mengalami kesulitan atau kekurangan dana untuk membayar iuran sekolah anak asuhnya, terutama anak-anak yang memasuki sekolah baru dan menuntut sumbangan pendidikan yang relatif tinggi. Meskipun sudah ada prioritas atau pengurangan pembayaran dari pihak sekolah, namun masih dirasakan berat dan sulit bagi panti yang sumber dananya cukup terbatas.
- Ditemui adanya panti yang menyuruh anak asuhnya untuk membawa kotak sumbangan guna diedarkan ke masyarakat. Dan pada hari-hari pasar bahkan meminta bahan mentah yang akan dimasak di panti. Kegiatan semacam ini bila tidak segera ditanggulangi dapat mempengaruhi perkembangan mental dan kepribadian anak. Dalam diri mereka akan timbul perasaan malu, rendah diri, pesimis, tidak percaya diri dan yang lebih parah akan terbentuk dalam diri mereka "jiwa" peminta-minta.

Dampak rasa malu terhadap penyesuaian pribadi dan sosial menurut Hurlock (1993) sebagai berikut (1) rasa malu yang menetap, menimbulkan sifat malu-malu dalam segala hal sehingga anak takut mencoba sesuatu yang baru atau berbeda dari biasanya. Akibatnya, prestasi yang dicapai berada di bawah tingkat kemampuan mereka; (2) anak yang pemalu hanya memberi sedikit kepada kelompok. Umumnya mereka bukan tidak disukai, tetapi dipandang rendah dan diabaikan serta mendapat penilaian yang tidak menyenangkan, seperti dianggap kurang pandai dari kenyataannya; (3) rasa malu menyulitkan anak untuk memainkan peran sebagai pemimpin karena ketidakmampuan mereka dalam komunikasi secara efektif dan kreatif dengan orang lain; (5) karena penilaian diri mencerminkan penilaian sosial, mereka menilai diri sendiri sebagaimana orang lain menilai

mereka. Hal ini mengakibatkan timbulnya perkembangan kompleks rasa rendah diri (*inferiority complex*).

Dalam hal ini tentunya pemerintah diharapkan segera turut mencarikan alternatif pemecahan masalah tersebut guna menghindarkan anak-anak tersebut dari trauma yang dialami (sebagai peminta-minta) pada lingkungan perawatan alternatif tersebut.

Kinerja pengurus panti masih belum optimal, hal ini terlihat dari rendahnya kerjasama antara panti dengan tenaga profesional maupun instansi-instansi terkait lainnya. Apabila jalinan kerjasama ini dapat diwujudkan dengan baik, niscaya beban panti asuhan tidak terlalu berat, terutama dalam masalah keuangan dan pelayanan lainnya.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut,

1. Gambaran lingkungan keluarga anak panti asuhan, anak cacat, dan anak-anak di Rumah Singgah, ditinjau dari segi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, dan daerah asal orang tua, secara rinci adalah,
 - a. Pendidikan orang tua anak-anak panti asuhan sebagian besar atau kebanyakan pada jenjang SD (59,86%), berpendidikan SLTP sebanyak (21,43%) bahkan ada yang tidak tamat SD sebanyak (5,89%). Sedangkan pendidikan orang tua anak-anak di rumah singgah dan panti anak cacat paling banyak adalah pada jenjang pendidikan SD, namun orang tua anak cacat ada juga yang menamatkan perguruan tinggi yaitu sebanyak 5,49%
 - b. Jenis pekerjaan orang tua anak-anak binaan panti asuhan, sebagian besar adalah tani (dalam hal ini sebagai buruh tani) dan buruh lainnya serta tidak dijumpai yang bekerja sebagai pegawai negeri, hal ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keterampilan yang dapat diandalkan untuk menambah *income* keluarga. Selain itu terdapat 10,2% anak binaan yang berstatus yatim piatu, sehingga pekerjaan orang tuanya berada di luar kategori yang telah ditetapkan. Orang tua anak yang berada di rumah singgah, sebagian besar pekerjaannya sama dengan anak yang berada di panti yaitu sebagian besar sebagai buruh yaitu (buruh tani dan buruh lainnya termasuk kuli angkut dan pekerja serabutan). Sementara itu status pekerjaan orang tua anak cacat, terbanyak adalah sebagai buruh (40,66%), namun ada juga yang berstatus sebagai pegawai negeri (14,29%). Karena cacat yang

diderita anaknya dan mereka tidak sanggup merawat sendiri maka anak tersebut diserahkan ke panti dan sekaligus belajar di SDLB.

- c. Penghasilan orang tua anak-anak panti, rumah singgah, dan anak cacat, sebagian besar di bawah upah minimum regional (UMR) yaitu di bawah Rp 480.000,- per bulan, bahkan banyak yang penghasilannya jauh di bawah standar tersebut. Sungguhpun demikian, juga ada yang berpenghasilan di atas UMR namun jumlahnya relatif sedikit.
 - d. Ditinjau dari daerah asal anak panti, anak rumah singgah, dan anak cacat sebagian besar berasal dari Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Agam, sedangkan yang berasal dari luar Sumatera Barat jumlahnya tidak banyak, yaitu dari propinsi Jambi dan Riau.
2. Secara umum perawatan Alternatif yang dilaksanakan oleh panti asuhan di Sumatera Barat tergolong berkategori cukup, namun masih ditemui pada beberapa panti kategori pelayanannya kurang atau belum seperti yang diharapkan serta memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Departemen Agama, dan Dinas Sosial. Adapun jenis pelayanan yang perlu ditingkatkan antara lain proses pembelajaran, variasi dalam menu makanan, pelayanan kesehatan / pengobatan dan pembentukan iman dan takwa melalui agama.
3. Kondisi Penanganan Panti RS dan YPAC di Sumatera Barat.
 - a. Sebagian besar anak binaan panti asuhan / rumah singgah / panti anak cacat di kabupaten maupun kota di Sumatera Barat berstatus anak yatim dan anak dari keluarga miskin, sedangkan yang berstatus yatim piatu prosentasenya kecil yaitu sebesar 10,13%, untuk itu diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak dalam upaya pemenuhan hak-hak anak..

- b. Jenjang pendidikan anak-anak yang berada di panti-panti asuhan , paling banyak adalah pada tingkatan SLTP (36,50%) dan paling sedikit Taman Kanak-kanak (1,02%). Untuk anak jalanan yang dibina di Rumah Singgah ,kebanyakan berada pada jenjang pendidikan dasar (30,22%), dan sebagian besar lainnya (27,34%) adalah mereka yang putus sekoiah dan dibina di rumah singgah. Sedangkan anak-anak cacat yang tinggal di panti, semuanya berada pada jenjang pendidikan SDLB. Pada rentang usia seperti ini anak berada dalam masa pembentukan kepribadian dan pembinaan mental yang akan menentukan kualitas anak di masa depan. Untuk itu diperlukan penanganan yang sungguh-sungguh dari pengurus panti.
 - c. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi penanganan panti yang ada di Sumatera Barat berada pada kategori cukup, begitu pula dengan kondisi yang ada di YPAC. Sungguhpun demikian ada beberapa hal yang relatif masih kurang, seperti dana operasional yang dirasakan sangat kurang, hal ini karena hanya bersumber dari BBM, Dinas Sosial, Dharmais, dan bantuan dari masyarakat yang tidak mengikat., jumlah pengasuh yang tidak berimbang, sebagian besar pengurus belum melaksanakan fungsinya dengan baik, ketersediaan tenaga profesional dalam menangani dan mengasuh anak di panti, kerjasama dengan instansi seperti dinas pendidikan, dinas kesehatan, kanwil depag, dinas perhubungan belum terjalin dengan baik. Hal ini menyebabkan pelayanan panti belum terlaksana secara optimal.
4. Masih ditemui berbagai permasalahan dalam pengelolaan panti asuhan YPAC, dan rumah singgah. Diantara permasalahan tersebut adalah belum terpenuhinya perangkat pembelajaran, fasilitas panti umumnya kurang, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dana untuk biaya pendidikan dan transportasi sangat terbatas, sehingga diawal tahun ajaran baru pengurus merasa kewalahan dalam penyediaan dana pendidikan dan tidak jarang

anak-anak pergi/pulang sekolah dengan berjalan kaki. serta kinerja pengurus panti belum optimal. Diantara faktor penyebab timbulnya permasalahan itu adalah pengurus panti kurang pro-aktif dalam menjalin kerjasama dengan instansi-instansi terkait seperti dinas kesehatan, dinas pendidikan, kanwil depag, dinas perhubungan, kepolisian serta mencari sumber dana baru (donatur) .

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dan analisis data yang dilakukan, akhirnya dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemda perlu memasukkan anggaran belanja panti dan rumah singgah kedalam RAPBD dengan jumlah yang cukup memadai, sehingga operasional panti dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selama ini dana yang digunakan untuk pengelolaan panti sangat minim dan banyak tergantung pada donatur yang umumnya bersifat insidental.
2. Perlu diupayakan kerjasama yang baik dengan dinas pendidikan, kanwil Depag, dinas perhubungan dan dinas kesehatan sehingga ada kebijakan untuk membebaskan anak panti dari biaya pendidikan dan kesehatan dengan cara menerbitkan kartu pendidikan (KP), kartu Sehat (KS) dan kartu transportasi (KT) bagi anak-anak panti dan anak rumah singgah. Dinas pendidikan perlu memberikan buku paket secara gratis kepada anak-anak panti agar mereka dapat belajar dengan baik. Hal seperti itu dapat meringankan beban panti dari segi anggaran biaya pendidikan dan biaya pelayanan kesehatan serta biaya transportasi anak.
3. Pengurus panti perlu diberikan pelatihan tentang manajemen pengelolaan panti asuhan dan rumah singgah oleh Dinas Sosial sehingga panti dan rumah singgah dapat terkelola dengan lebih baik .Selama ini pengurus panti masih bekerja dengan bekal pengetahuan manajemen seadanya, sehingga perkembangan panti berjalan lambat.

4. Forum Kerjasama antar panti perlu diaktifkan, sehingga terjadi tukar pengalaman dalam pengelolaan. Panti yang pengelolaannya sudah maju dan baik dapat ditularkan kepada panti yang lain yang belum mapan pengelolaannya. Forum kerjasama ini sebaiknya difasilitasi oleh Dinas Sosial .
5. Depnaker bekerjasama dengan dinas sosial perlu memberikan latihan keterampilan kepada orang tua dan anak-anak panti maupun rumah singgah secara terprogram agar mereka dapat mandiri dan bisa keluar dari kemiskinan.
6. Pihak Kepolisian perlu melakukan pembinaan terhadap anak-anak Panti, Rumah Singgah baik dalam bentuk penyuluhan NAPZA maupun kegiatan lainnya, sehingga anak-anak dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan menyimpang, pencandu NAPZA, maupun tindak kriminal.
7. Kanwil Departemen Agama (Depag) perlu memprogramkan usaha pembinaan anak panti dan anak rumah singgah berupa pengiriman Ustadz untuk memberikan ceramah agama, guru mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya yang ditangani secara profesional.
8. Dinas kesehatan perlu meningkatkan perhatiannya kepada anak panti dan anak rumah singgah dalam bentuk program pelayanan secara menyeluruh dan periodik tentang pemeriksaan kesehatan, dan pelayanan lainnya yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak tersebut.
9. Dinas Sosial perlu segera mencarikan solusi baik jumlah pengasuh maupun finansialnya agar panti dapat terkelola sesuai dengan yang diharapkan.
- 10 Perguruan Tinggi melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) terutama bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Luar Biasa, agar mengadakan kegiatan pelatihan keterampilan yang berhubungan dengan Life Skill kepada anak Panti/Rumah Singgah.

11. Perlu diterbitkan Perda tentang Lembaga Perawatan Alternatif, sehingga keberlangsungannya dapat terjamin karena difasilitasi oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto 1977 *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Aksara Baru
- Amar Prabu Mangkunegara. 1993. *Perkembangan Intelligensi Anak dan Pengukuran IQ – nya*. Bandung : Aksara.
- Andi Mappiare 1982 *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. 2000. *Pedoman Pelayanan Kesejahteraan Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak Keluarga dan Lanjut Usia
- Cendekia, Ilham. 2002. *Metode Fasilitasi Pembuatan Keputusan Partisipatif*. Jakarta : Pattiro –The Ford Foundation – The Asia Foundation.
- Daniel Goleman. 1997. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa T. Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dagun, Save. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 1999. *Modul Pelatihan Pelatih Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Departemen Sosial R.I dan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia
- Departemen Sosial. 1990. *Deklarasi Dunia Mengenai Kelangsungan Hidup Perlindungan dan Pengembangan Anak*. Jakarta : Departemen Sosial RI.
- Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia – Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial – Departemen Sosial RI. 1999. *Pedoman Perlindungan Anak*. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B, Agus Dharma (editor). 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Hurlock.,Elizabeth.B 1992 *Psikologi Perkembangan* (alih bahasa : Istiwidayanti, Sudjarwo, Ridwan Max Sijabat) Jakarta : Erlangga
- Jumhur dan Moh, Surya (1975) *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : Alumni
- Medinnus, G.R. dan Johnson, R.C. 1990. *Child and Adolescent Psychology*. New York : John Willey & sons. Inc.
- Mujiran, dan Tim. 2002. *Perkembangan Peserta Didik (Buku Ajar)*. Padang : Universitas Negeri Padang. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi – Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Pengkajian Tentang Pelaksanaan Konvensi Hak-Hak Anak Di Indonesia. 1996. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- PP Muhammadiyah Majelis Pembina Kesejahteraan Umat. 1989. *Buku Pedoman Pelaksanaan Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga dan Panti Asuhan di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah/Aisyiah*. Jakarta: PKU Muhammadiyah
- Prayitno. 2003. *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak dan Remaja*. Makalah – tidak dipublikasikan.
- Reni Akbar Hawandi 2001 *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Rosa, Darmi. 2002. *Bentuk-Bentuk Masalah Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Sumatera Barat*. Padang: Universitas Ekasakti Pusat Studi Pemberdayaan Perempuan.
- Saifuddin Azwar. 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Schultz, Duane, Yustinus (terjemahan). 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.
- Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 1995.
- Tim. 2001. *Temu Koordinasi PSW se Indonesia Dalam Rangka Penyusunan Pengkajian/ Penelitian Pemberdayaan Perempuan* . Cisarua – Bogor : Penyelenggara Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Tim. 2002. *Rencana Induk Pembangunan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (RIP-KPA)*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan.

Lampiran 1.**NARASI DATA**

Beberapa gambaran yang ditemui di lapangan berkaitan dengan keadaan dan pengelolaan dari beberapa kabupaten/kota yang menjadi sampel penelitian dipaparkan seperti berikut :

1. KOTA PADANG

Sampel Kota Padang : 5 PA; 2YPAC; 3 RS

A. Lingkungan Keluarga

Sebagian besar anak binaan PA berada pada jenjang SLTA, untuk rumah Singgah sebagian besar berada pada jenjang SD sedangkan untuk YPAC semuanya berada pada jenjang SD. Hal ini menunjukkan semua anak binaan PA/RS/YPAC membutuhkan perhatian yang besar dari pengurus /pembina, karena mereka masih dalam taraf pembentukan kepribadiann yang mantap dan mandiri serta pembinaan mental yang baik. Ditinjau dari status anak yang dibina di PA/RS/YPAC rata-rata mereka berasal dari keluarga yatim dan miskin dengan latar belakang pendidikan ortu sebagian besar adalah SD dan SLTP. Dengan latar belakang pendidikan yang demikian, setelah didata ternyata sebagian besar mereka hanya bekerja sebagai buruh tani dan buruh kasar lainnya. Sebagian besar penghasilan ortu anak binaan PA/RS/YPAC di Kota Padang adalah dibawah UMR dan hanya sebagian kecil berpenghasilan di atas UMR. Hal ini adalah dampak dari pendidikan yang rendah sehingga mereka hanya bisa bekerja pada bidang /usaha dengan produktivitas rendah sehingga berdampak pada upah/gaji yang rendah. Kondisi ekonomi seperti ini berdampak langsung kepada tidak terpenuhinya kebutuhan primer keluarga. Disamping itu anak sebagai generasi penerus perlu dipersiapkan menuju masa depan yang lebih baik dengan sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi ortu, sementara mereka tidak punya kemampuan untuk memenuhinya. Dalam upaya

menyelamatkan generasi penerus inilah ortu menitipkan anak-anak mereka ke lembaga pengasuhan alternatif seperti Panti Asuhan. Sebagian besar anak binaan Panti Asuhan di Kota Padang berasal dari kepulauan Mentawai dan kota Padang, mereka tersebar di berbagai panti asuhan dan sebagian besar dikelola oleh Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai. Rata-Rata mereka adalah kelompok muallaf, sangat memerlukan perhatian, bimbingan dan motivasi dari masyarakat yang dermawan.

B. Perawatan Alternatif

Pelaksanaan perawatan alternatif yang dilaksanakan oleh PA di kota Padang dari aspek pendidikan, pembinaan sikap mental anak sudah berjalan dengan baik, meskipun dalam pemenuhan perangkat pembelajaran dapat dikatakan masih kurang, karena buku-buku teks dapat dimiliki anak satu buku untuk dua orang anak atau lebih, tentu akan berdampak pada frekuensi pemakaian yang kurang. Disamping itu sarana belajar/ fasilitas belajar lain seperti meja, ruang belajar belum ada, mereka belajar umumnya di mushalla bersama-sama sesudah shalat magrib. Aktivitas mengaji, mengerjakan PR dilaksanakan sesudah magrib dibawah bimbingan kakak asuh/ kakak angkatan di atasnya. Pelaksanaan ceramah agama dilaksanakan pada hari minggu pagi dan ada juga yang melaksanakan pada hari lain. Perawatan kesehatan anak binaan PA sebagian besar sudah gratis dari Puskesmas/ dokter pribadi yang dermawan dan masih ada PA yang anaknya berobat ke Puskesmas membayar. Di dalam pelaksanaan/ operasionalnya PA didanai sebagian oleh APBN, Darmas, BBM, Donatur / masyarakat, namun dana ini belum mencukupi kebutuhan operasional, lebih-lebih lagi pada awal tahun ajaran jika jumlah anak yang pindah jenjang pendidikan banyak, pengurus/pembina PA kewalahan dalam memenuhi biaya pendidikan yang relatif besar harus disediakan. Kegiatan seni, budaya dan OR sebagian PA telah menyediakan fasilitas ini, dan ada sebagian dilaksanakan sifatnya insidental. Meskipun dana terbatas penyediaan makan/minum serta menu dapat dikategorikan baik (makan 3 kali perhari dengan menu seimbang).

Dalam penyediaan makan/ minum anak-anak panti ikut dilibatkan , dengan tujuan agar memiliki keterampilan yang kelak diperlukan juga untuk kehidupannya.

Lain halnya dengan R.Singgah pelaksanaan perawatan alternatif yang dapat dilakukan hanyalah sebatas bantuan biaya pendidikan, bantuan dalam belajar dan pembinaan sikap/mental , kepribadian selama mereka berada di R.Singgah. Disamping itu ortu anjal juga diberi bantuan modal usaha serta pembinaan manajemen berusaha. Sekali dalam seminggu/sebulan diberikan tambahan wawasan atau siraman rohani dan pemeriksaan kesehatan terhadap anak dan ortu.

C. Kondisi Penanganan Panti

Kondisi penanganan PA yang berada di Kota Padang dapat dikategorikan sedang, hal ini terlihat belum terkelolanya dengan baik pengadaan papan dengan segala perangkatnya, hal ini ditunjukkan dengan belum tersedia ruang tidur yang memadai, karena masih ada anak yang tidur dilantai, jumlah anak yang menempati kamar tidak sesuai dengan kapasitasnya, ventilasi udara kamar tidak baik, fasilitas belajar yang kurang, kebersihan PA belum sesuai dengan harapan. Namun dalam keterbatasan dana pemenuhan makan/minum serta gizi tetap menjadi prioritas utama. Pengurus/pembina PA belum dapat menjalin kerja sama dengan disdik, diskres dan kanwil agama, sehingga instansi tersebut belum terpanggil ikut berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan PA khususnya dalam pemenuhan hak-hak anak yang terkait dengan bidangnya. Disamping itu jumlah pengasuh dipanti masih dirasakan kurang, menyebabkan pembinaan terhadap anak-anak belum optimal serta insentif yang diberikan masih relatif rendah. Hal yang sama juga di alami oleh YPAC, dengan dana yang minim dan pembinaan terhadap anak-anak memerlukan perhatian yang ekstra tinggi, menjadi beban yang harus ditanggung oleh pengurus dan selayaknya menjadi perhatian bersama untuk menanggulangnya.

C. Permasalahan dan Faktor penyebabnya

Permasalahan yang dihadapi Panti Asuhan /YPAC dan Rumah Singgah di Kota Padang.

- a. Perangkat pendidikan, papan dengan segala isinya belum tersedia sebagaimana layaknya, ini disebabkan keterbatasan dana dalam pengadaannya, serta kurang proaktifnya pengurus mencari sumber dana/donatur.
- b. Kurangnya kerja sama panti dengan dinas /instansi seperti disdik, diskres, dan kanwil agama sehingga pengadaan dana pendidikan dan kesehatan dirasakan berat, seharusnya dengan kerja sama yang baik beban biaya pendidikan dan kesehatan dapat ditekan
- c. Manajemen dan kebersihan panti dirasakan kurang sehingga pengelolaan panti kurang berjalan dengan baik, meskipun dalam perencanaan sudah ada, namun pelaksanaan dan kontrol perlu menjadi perhatian utama. Hal ini disebabkan mungkin karena jumlah pengurus panti yang aktif sedikit. Hal ini perlu mendapat perhatian kita bersama khususnya dinas sosial.
- d. Jumlah pengasuh yang kurang seimbang dengan jumlah anak dan insentif yang relatif kecil.
- e. Sumber dana yang minim, menuntut aktivitas pengurus/pem-bina dalam mencari sumber dana baru.

2. Kabupaten Pariaman

a. Gambaran lingkungan keluarga anak binaan

Sebagian besar anak panti asuhan di kabupaten/kota Pariaman berada pada jenjang pendidikan SD (65,6%); jenjang pendidikan SLTP (16,8%); tingkatan SLTA (12%) serta sisanya pada tingkatan TK dan PT. Sementara anak binaan di rumah singgah sebagian besar berada pada jenjang pendidikan SLTP, sedangkan anak yang berada di YPAC seluruhnya berada pada jenjang SD. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua anak binaan

yang berada di panti asuhan, rumah singgah maupun YPAC masih sangat memerlukan perhatian yang besar dari orang tua pengganti (pengurus/pembina), guna pembentukan kepribadian dan kemandirian mereka dalam membentuk mental yang baik.

Ditinjau dari status anak, maka sebagian besar mereka (41,6%) merupakan anak yatim, 17,6% merupakan anak piatu, 19,2% adalah anak yatim piatu dan selebihnya anak yang berasal dari keluarga miskin. Sedangkan rata-rata pendidikan orang tua mereka sebagian besar berpendidikan SD dan SLTP, ada pula yang tidak tamat SD dan tidak ada yang berijazah SLTA. Dengan latar belakang pendidikan orang tua yang demikian maka dari data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan mereka adalah sebagai buruh tani dan pekerjaan buruh kasar lainnya termasuk jualan kecil-kecilan. Dan penghasilan keseluruhan orang tua anak binaan panti/rumah singgah/YPAC di kabupaten Pariaman berpenghasilan di bawah UMR. Dampak dari ini semua adalah bahwa mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan primer bagi keluarganya. Kondisi ini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak karena tidak terpenuhinya gizi dan kebutuhan pendidikan yang diperlukan bagi persiapan masa depan mereka. Namun dengan masih adanya keinginan dalam mengantarkan anak mereka ke masa depan yang lebih baik, para orang tua menitipkan anak-anak mereka ke lembaga pengasuhan alternatif sebagai orang tua pengganti. Sebagian besar anak binaan di panti berasal dari kabupaten/kota Pariaman, dan beberapa kabupaten lainnya di Sumbar yaitu Mentawai, Padang, kota dan kabupaten Solok, Pesisir Selatan, Agam, Pasaman, dan 50 Kota serta mereka tersebar di beberapa panti yang ada di Kabupaten Pariaman.

b. Perawatan Alternatif Anak Binaan

Dalam pelaksanaan perawatan alternatif dari aspek pendidikan, di kabupaten Pariaman sebagian panti sudah berjalan dengan baik sementara ada juga yang berkategori kurang dan bahkan ada beberapa panti yang tidak memberikan pendidikan penunjang serta membentuk kelompok belajar.

Dalam pemenuhan perangkat pembelajaran secara umum masih kurang, selain itu untuk sarana belajar seperti meja ataupun ruang belajar yang khusus belum tersedia, dan umumnya mereka belajar mengaji di ruang mushalla secara bersama-sama, dan membuat pekerjaan rumah setelah shalat magrib dibawah bimbingan kakak-kakaknya yang lebih besar.

Perawatan kesehatan bagi anak binaan sebagian besar mendapat bantuan dari Puskesmas terdekat dan bahkan ada yang dibantu di RS. Aisyiah, mereka bahkan ada yang mendapatkan perawatan gratis apabila pengobatan dengan menggunakan obat generik, sedangkan jika menggunakan obat paten mereka diharuskan membayar setengah harga. Dalam operasional semua panti, mendapatkan bantuan dana dari APBN, yayasan Dharmais, kompensasi BBM, para Donatur dan masyarakat lainnya. Namun dana yang telah diterima ternyata belum mencukupi seluruh kebutuhan operasional panti, terlebih pada saat tiap tahun ajaran baru sangat terasa sekali karena pengeluaran mereka jauh lebih besar untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi. Dalam kondisi keterbatasan dana para pengurus panti masih dapat mengajak anak binaan untuk berekreasi keluar kota minimal setahun sekali. Bahkan dalam penyediaan makan/minum serta menu dapat dikategorikan baik (makan 3 kali perhari dengan menu cukup). Dalam menjaga kebersihan panti, anak binaan ikut dilibatkan dengan membagi dalam kelompok-kelompok dan secara bergantian bertugas, tujuannya agar mereka mendapat keterampilan dalam menghadapi hidup di kelak kemudian hari.

Kondisi rumah singgah tidak terpantau karena selama pengambilan data sudah tidak ada kegiatan di rumah singgah tersebut, data yang ada didapat dari pengurus saja

c. Kondisi Penanganan Anak Binaan

Kondisi penanganan panti yang berada di kabupaten Pariaman sangat bervariasi, ada yang cukup namun lebih banyak yang kurang, hal ini nampak dari pengadaan kelengkapan rumah panti diantaranya belum

tersedianya ruang tidur yang memadai serta ada anak yang tidur di lantai, dan jumlah anak per kamar tidak sesuai dengan kapasitas yang tersedia. Namun dalam keterbatasan dana, para pengurus panti masih memperhatikan pemenuhan makan dan minum yang menjadi prioritas utama. Dalam hal kerja sama dengan dinas pendidikan, dinas kesehatan dan departemen agama nampak belum terjalin. Dan dari dinas tersebut mempunyai program khusus untuk anak panti, sehingga secara aktif belum dapat membantu memecahkan masalah yang terjadi di panti. Hal yang sama juga dialami oleh YPAC, dengan dana yang minim harus melaksanakan pembinaan bagi anak-anak tuna rungu dan tuna grahita yang berada di panti. Dalam hal ini keluarga anak panti YPAC tidak memberikan kontribusi dana sama sekali.

d. Permasalahan dan faktor penyebabnya

Permasalahan yang dihadapi panti yang berada di Kabupaten dan kota Pariaman adalah

1. Pengadaan perangkat pendidikan, tempat tinggal dengan perlengkapannya masih jauh dari cukup, hal ini dikarenakan keterbatasan dana yang tersedia dan ketergantungan yang cukup besar dari para donatur.
2. Belum terjalinnya kerjasama antara panti dengan dinas pendidikan, dinas kesehatan dan kanwil agama, dalam menangani anak binaan secara bersama-sama guna memenuhi hak-hak anak. Dengan adanya kerjasama ini akan dapat menekan biaya pengeluaran panti.
3. Pada saat terjadi tindak kekerasan terhadap anak binaan yang terjadi tahun lalu pada salah satu panti di Pariaman, belum ditangani secara optimal karena pengurus panti tersebut kurang mengetahui penanganan secara psikologis bagi trauma anak tersebut. Padahal di propinsi Sumbar telah dibentuk Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan (P2TP2) yang akan memberikan bantuan hukum dan perawatan psikologis.

3. Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung

A. Gambaran lingkungan keluarga dan perawatan alternatif anak-anak panti asuhan, YPAC, dan Rumah Singgah di Kabupaten Sijunjung, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Keadaan pendidikan anak-anak yang berada di panti asuhan (di luar panti asuhan YPAC/ SDLB) sebagian besar adalah berada pada jenjang pendidikan SLTP dan SLTA, dan hanya ada 3 orang anak usia SD yang berada di rumah singgah, mereka itu adalah anak putus sekolah. Anak-anak yang berada di rumah singgah terdiri dari anak putus sekolah (60%) dan anak tidak sekolah (40%), yang disebabkan oleh kurangnya biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Dengan adanya program rumah singgah ini cukup menolong mereka memperbaiki masa depan anak-anak yang kekurangan biaya pendidikan.
2. Status anak-anak panti asuhan sebagian besar adalah anak yatim dan anak miskin, sedangkan anak YPAC dan anak-anak Rumah Singgah sebagian besar berasal dari orang tua ekonomi lemah. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, baik yang berada di panti maupun yang berada di YPAC pada umumnya rendah, hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena faktor biaya dan latar belakang pendidikan mereka yang relatif rendah(pada umumnya tamat SD).
3. Dari segi daerah asal orang tua anak-anak di panti asuhan cukup heterogen yaitu berasal dari Kabupaten Sijunjung, Propinsi Jambi, Riau, Sunda, dan Jawa. Bagi anak-anak YPAC dan anak-anak di rumah singgah sebagian besar berasal dari Kabupaten Sijunjung saja. Meskipun daerah asalnya sangat heterogen, namun mereka rukun dan sosialisasinya cukup baik.
4. Ditinjau dari segi pekerjaan orang tua anak-anak panti, anak YPAC, dan anak rumah singgah sebagian besar adalah sebagai buruh tani dan buruh. Ada yang orang tuanya sebagai pegawai tetapi ini khusus bagi

mereka yang anaknya berada di SDLB karena mereka kurang tahu bagaimana cara merawat anaknya yang cacad tersebut.

5. Tentang penghasilan orang tua, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden penghasilannya di bawah Upah Minimum Regional (UMR) perbulan dan hanya sebagian kecil saja yang di atas UMR yaitu terdapat pada orang tua anak cacad dan mereka sebagai pegawai negeri. Bagi anak yang berstatus yatim piatu tidak dapat didata jenis pekerjaan orang tuanya
6. Pendidikan orang tua anak sebagian besar adalah tamad SD faktor inilah yang mungkin mempengaruhi pola asuh dan inspirasi pendidikan mereka, sehingga perhatiannya terhadap pendidikan anaknya relatif kurang, dan ditambah lagi mereka umumnya berekonomi lemah.

B. Masalah pelaksanaan penanganan perawatan alternatif bagi anak panti, anak cacad, dan anak di rumah singah, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Terdapat satu panti (panti Bustanul Ulum) yang program kegiatannya sangat minimal, karena kondisi dana yang tidak mendukung untuk terlaksananya program kegiatan yang beragam dan intensif. Program kegiatan yang baru dapat dilaksanakan dengan cukup baik seperti mengaji, belajar membaca Alqur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Untuk dua panti lainnya (Panti Darul Hikmah dan YPAC) pelaksanaan program pembelajaran dan program-program keagamaan lainnya, termasuk masalah makan dan penanganan kesehatan bagi anak-anak cukup baik.
2. Frekuensi makan umumnya cukup yaitu 2-3 kali sehari, namun dari segi gizi masih cukup memprihatinkan. Dalam hal pakaian ada satu panti (Panti Bustanul Ulum) yang belum mampu mengusahakan pakaian seragam sekolah, sehingga ketika anak-anak pergi ke sekolah ada diantara mereka yang tidak memakai pakaian seragam sekolah. Namun untuk pakaian sehari-hari di rumah tergolong cukup karena sebagian

dibelikan oleh orang tua mereka dan panti membelikannya satu stel pakaian di rumah/bebas setahun sekali.

3. Untuk kegiatan-kegiatan produktif seperti peternakan, pertanian ketiga panti ini belum melaksanakannya, namun untuk anak-anak di rumah singgah kegiatan produktif ini telah dilaksanakannya seperti beternak ayam, kambing, beternak ikan, dan kegiatan lainnya seperti kursus montir, kursus menyopir, kursus komputer juga telah menjadi program kegiatan di rumah singgah, karena mereka mendapat bantuan dana dari pemerintah melalui Dinas Sosial.

C. Mengenai kondisi dan fasilitas yang ada di panti asuhan dan panti anak cacad dapat dikemukakan berikut ini.

1. Fasilitas tempat tinggal yang berupa perumahan semuanya (3 panti) permanen meskipun masih ada satu panti (panti Darul Hikmah) bahan bangunannya terdiri dari Hollowbrik namun cukup bersih dan rapi. Sedangkan fasilitas lainnya seperti tempat tidur, dipan tempat tidur, kasur, kebersihan kamar tidur semuanya tergolong cukup baik. Kebersihan panti umumnya cukup baik ini karena adanya pengasuh panti yang mempunyai perhatian dan tanggung jawab yang cukup tinggi, meskipun honorinya kecil.
2. Mengenai ketersediaan tenaga profesional seperti ahli pendidikan, kesehatan, ustad, psikolog yang menangani secara rutin/terjadwal untuk membina panti dan rumah singgah masih belum terlaksana,. Hal ini kemungkinan faktor kendalanya adalah masalah dana dan kurangnya kerjasama pengurus panti dengan pihak-pihak terkait/tenaga ahli dimaksud.
3. Keterkaitannya dengan instansi lain seperti Dinas Pendidikan, Departemen Agama, Dinas kesehatan, Kepolisian dan instansi lainnya yang terkait belum terwujud dengan baik atau belum terprogram, kecuali Dinas Sosial yang sekaligus mereka sebagai sumber dana dari pihak pemerintah.

4. Khusus untuk panti asuhan anak cacad yang sekaligus belajar di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dalam pelaksanaan pembelajaran maupun fasilitas pantinya relatif lebih baik dibanding dua panti lainnya (Darul Hikmah dan Bustanul Ulum), karena SDLB-nya bersatus Negeri sehingga guru-gurunya juga sebagai pegawai negeri dan fasilitasnya banyak dibantu dari pemerintah.

D. Mengenai jenis-jenis permasalahan yang dihadapi oleh panti asuhan, YPAC, dan Rumah singgah di Kabupaten Sijunjung adalah sebagai berikut :

1. Pada umumnya panti-panti tersebut mengalami kekurangan perangkat pembelajaran seperti buku pelajaran, alat-alat media, alat-alat tulis, sehingga mereka belajar seadanya saja/tidak ideal seperti yang seharusnya.
2. Biaya perawatan dan biaya operasional panti umumnya sangat terbatas, sehingga kenyamanan anak-anak yang tinggal di panti belum terwujud secara baik.
3. Kegiatan ceramah agama hanyalah ditangani oleh ustad yang ada di panti dan masih jarang menghadirkan ustad dari luar yang lebih profesional, demikian pula kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Hal ini dikarenakan kurangnya dana dan kurangnya koordinasi dengan pihak-pihak terkait lainnya.
4. Masalah keamanan dan hubungan dengan masyarakat disekitar panti masih menjadi kendala. Hal ini menyebabkan aktivitas anak-anak panti menjadi lebih terbatas, apalagi masalah keamanan panti Darul Hikmah yang lokasinya berada dipinggir jalan Lintas Sumatera maka keadannya cukup rawan. Untuk menanggulangnya pengurus panti mengangkat tenaga honor untuk Satpam, hal ini tentunya juga akan menambah beban pengeluaran dana.
5. Masih ada sebagian dari pengurus panti yang kinerjanya belum optimal, sehingga kemajuan panti sangat lambat.
6. Peranserta aktif lembaga-lembaga terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Depag., masih rendah, sehingga pihak panti banyak

mengalami problema baik dari segi dana maupun fasilitas dan aktivitas-aktivitas yang menjadi program panti. Di samping itu juga terdapat keluhan dari pengurus panti bahwa sering terjadi kelambatan batuan dana dari pihak penyandang dana atau donatur, hal ini dapat mengganggu kegiatan panti.

4. KABUPATEN TANAH DATAR : 4 PANTI ASUHAN

A. Lingkungan Keluarga

Sebagian besar anak binaan PA berada pada jenjang SD dan SLTP. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak binaan Panti Asuhan membutuhkan perhatian yang besar dari pengurus/pembina, karena mereka masih dalam taraf pembentukan kepribadiann yang utuh dan mandiri serta pembinaan mental yang baik. Ditinjau dari status anak yang dibina di Panti Asuhan, rata-rata mereka berasal dari keluarga yatim dan miskin dengan latar belakang pendidikan orangtua sebagian besar adalah SD dan SLTP. Dengan latar belakang pendidikan yang demikian, setelah didata ternyata sebagian besar mereka orangtua bekerja sebagai buruh tani, jualan dan buruh kasar lainnya.

Sebagian besar penghasilan ortu anak binaan Panti Asuhan di Kabupaten Tanah Datar adalah dibawah UMR dengan demikian mereka berasal dari keluarga pra sejahtera, dan hanya sebagian kecil berpenghasilan di atas UMR. Hal ini adalah merupakan dampak dari pendidikan orangtua yang rendah sehingga mereka hanya bisa bekerja pada bidang/usaha dengan produktivitas rendah sehingga berdampak juga pada upah/gaji yang rendah. Kondisi ekonomi seperti ini selanjutnya juga berdampak langsung kepada tidak terpenuhinya kebutuhan primer keluarga.

Disamping itu anak sebagai generasi penerus perlu dipersiapkan menuju masa depan yang lebih baik dengan sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi ortu, sementara mereka tidak punya kemampuan untuk memenuhinya. Dalam upaya menyelamatkan generasi penerus inilah ortu

menitipkan anak-anak mereka ke lembaga pengasuhan alternatif seperti Panti Asuhan. Sebagian besar anak binaan Panti Asuhan di Kabupaten Tanah Datar, berasal dari sekitar Tanah Datar dan ada sebahagian kecil yang berasal luar propinsi Sumbar.

B. Perawatan Alternatif

Pelaksanaan perawatan alternatif yang dilaksanakan oleh Panti asuhan di kabupaten Tanah Datar dari aspek pendidikan, pembinaan sikap mental anak sudah berjalan dengan baik, meskipun dalam pemenuhan perangkat pembelajaran dapat dikatakan masih kurang, karena buku-buku teks dapat dimiliki anak satu buku untuk dua orang anak atau lebih, dengan kondisi yang demikian tentu akan berdampak pada frekuensi pemakaian yang kurang.

Disamping itu sarana belajar/ fasilitas belajar lain seperti meja, ruang belajar belum ada, mereka belajar umumnya di bangsal asrama pada meja panjang yang disediakan panti sesudah shalat magrib. Aktivitas mengaji, mengerjakan PR dilaksanakan sesudah magrib dibawah bimbingan kakak asuh/ kakak angkatan di atasnya. Pelaksanaan ceramah agama dilaksanakan pada hari minggu pagi dan ada juga yang melaksanakan "kultum" setiap sudah sholat subuh berjamaah.

Perawatan kesehatan anak binaan Panti Asuhan sebagian besar sudah gratis dari Puskesmas dan ada juga menyediakan tenaga medis sendiri. Di dalam pelaksanaan/ operasionalnya PA didanai sebagian oleh APBN, Darmhais, dana kompensasi BBM, Donatur / masyarakat, dan usaha mandiri dari beternak dan berkebun serta menjahit, namun dana ini belum mencukupi kebutuhan operasional, lebih-lebih lagi pada awal tahun ajaran jika jumlah anak yang pindah jenjang pendidikan banyak, pengurus/pembina Panti Asuhan, kewalahan dalam memenuhi biaya pendidikan yang relatif besar harus disediakan. Kegiatan seni, budaya dan Olah Raga pada sebagian Panti Asuhan telah menyediakan fasilitas ini, dan ada sebagian dilaksanakan sifatnya insidental.

Meskipun dana terbatas penyediaan makan/minum serta menu dapat dikategorikan baik (makan 3 kali sehari dengan menu seimbang). Dalam penyediaan makan/ minum anak-anak panti ikut dilibatkan, dengan tujuan agar memiliki keterampilan yang kelak diperlukan juga untuk kehidupannya.

C. Kondisi Penanganan Panti

Kondisi penanganan Panti Asuhan yang berada di Kabupaten Tanah Datar dapat dikategorikan sedang, hal ini terlihat belum terkelolanya dengan baik, pengadaan papan dengan segala perangkatnya, hal ini ditunjukkan dengan belum tersedia ruang tidur yang memadai, karena masih ada anak yang tidur dilantai walaupun ada memakai kasur, bantal, dan selimut. Jumlah anak yang menempati kamar tidak sesuai dengan kapasitasnya, ventilasi udara kamar kurang baik, fasilitas belajar yang kurang, kebersihan Panti Asuhan sudah sesuai dengan harapan, karena semua anak panti bergiliran piket membersihkan panti.

Namun dalam keterbatasan dana pemenuhan makan/minum serta gizi tetap menjadi prioritas utama. Pengurus/pembina Panti Asuhan belum dapat menjalin kerja sama dengan disdik, diskas dan kanwil agama, sehingga instansi tersebut belum terpanggil ikut berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan Panti Asuhan khususnya dalam pemenuhan hak-hak anak yang terkait dengan bidangnya. Disamping itu jumlah pengasuh dipanti masih dirasakan kurang, menyebabkan pembinaan terhadap anak-anak belum optimal serta insentif yang diberikan masih relatif rendah.

D. Permasalahan dan Faktor penyebabnya

Permasalahan yang dihadapi Panti Asuhan /YPAC dan Rumah Singgah di Kabupaten Tanah Datar.

1. Perangkat pendidikan, papan dengan segala isinya belum tersedia sebagaimana layaknya, ini disebabkan keterbatasan dana dalam

pengadaannya, serta kurang proaktifnya pengurus mencari sumber dana/ donatur.

2. Kurangnya kerja sama panti dengan dinas/instansi seperti disdik, diskres, dan kanwil agama sehingga pengadaan dana pendidikan dan kesehatan dirasakan berat, seharusnya dengan kerja sama yang baik beban biaya pendidikan dan kesehatan dapat ditekan
3. Manajemen dan kebersihan panti dirasakan kurang sehingga pengelolaan panti kurang berjalan dengan baik, meskipun dalam perencanaan sudah ada, namun pelaksanaan dan kontrol perlu menjadi perhatian utama. Hal ini disebabkan mungkin karena jumlah pengurus panti yang aktif sedikit. Hal ini perlu mendapat perhatian kita bersama khususnya dinas sosial.
4. Jumlah pengasuh yang kurang seimbang dengan jumlah anak dan insentif yang relatif kecil.
5. Sumber dana yang minim, menuntut aktivitas pengurus/pembina dalam mencari sumber dana baru.

5. Kota Solok

a. Gambaran Lingkungan Keluarga

Pendidikan orang tua anak Panti, YPAC dan RS umumnya Sekolah Dasar, pekerjaan mereka umumnya adalah bertani dengan penghasilan dibawah UMR (Rp. 480.000) per bulan, kecuali YPAC sebagian besar berjualan dengan penghasilan yang bervariasi. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar anak, sehingga anak diserahkan kepanti asuhan, ypac dan rumah singgah untuk mendapatkan pendidikan dan perawatan yang lebih memadai. Anak-anak panti ini seluruhnya berasal dari luar Kota Solok, terbanyak dari Kabupaten Sijunjung, sementara anak ypac seluruhnya berasal dari Kota Solok, anak jalanan yang dibiayai oleh APBD Kota Solok semuanya berasal dari Kota Solok.

b. Gambaran Perawatan Alternatif

Anak-anak yang berada dipanti asuhan Tunas Bangsa terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan sebagian besar adalah perempuan dengan status terbanyak adalah yatim, sedangkan anak yang di ypac laki-laki dan perempuan hampir sama jumlahnya. Semua anak masih sekolah dengan sebagian besar berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, sementara anjal sepertiganya sudah putus sekolah. Rentang umur mereka pada umumnya berada pada usia wajar 9 tahun yang sangat membutuhkan perhatian orang tua karena paa masa ini terbentuknya kepribadian dan pembinaan mental anak. Pengurus harian yang berada dipanti adalah sepasang suami isteri yang tidak memiliki anak dan mereka merupakan tumpuan harapan bagi anak-anak panti sebagai pengganti orang tua yang disebut Bapak dan Ibu Asuh. Bapak asuh telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap pendidikan, sehingga anak panti yang bersekolah pada jenjang pendidikan SLTP dan SLTA digratiskan oleh sekolah uang komite dan uang sumbangan sukarela, dan sebaliknya mendapatkan sumbangan pakaian sekolah dari murid-murid yang tamat dengan dikoordinir oleh guru dari pada pakaian tersebut dicoret-coret, karena anak panti hanya dibelikan 1 stel pakaian sekolah /tahunnya. Sedangkan untuk anak yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar tetap membayar uang komite dan uang sumbangan sukarela tetapi mereka mendapatkan sumbangan buku paket /cetak dari murid yang sudah naik kelas dengan dikoordinir oleh guru.

Untuk bimbingan belajar dilaksanakan sore hari, dengan dibantu oleh anak yang lebih besar. Mereka belum lagi terbiasa dengan kelompok belajar.

Kegiatan mengaji dilaksanakan setelah sholat Magrib berjamaah dan baru selesai setelah sholat Isya berjamaah dengan mendatangkan ustad /guru mengaji dari luar panti.

Frekuensi makan 3 x /hari, dimana sarapan pagi dengan nasi goreng atau indomi, sedangkan untuk siang /malam hari, makan nasi dengan lauk dan sayur. Menu diatur oleh ibu asuh sesuai dengan keuangan dan tidak banyak variasi,

kecuali ypac menunya cukup bervariasi.. Kegiatan memasak dikerjakan oleh anak panti perempuan dengan dibantu oleh anak laki-laki dibawah pengawasan ibu asuh., sedangkan ypac punya petugas khusus untuk memasak.

Pakaian baru diberikan 1 x /tahun yaitu setiap Hari Raya Idul Fitri, bahannya merupakan sumbangan dari ketua panti yang mempunyai toko kain, ypac pakaian ditanggung oleh orang tua masing-masing.

Kebersihan panti (menyapu, mengepel) dilaksanakan oleh anak-anak panti secara berkelompok dan bergiliran, sedangkan membersihkan tempat tidur dilaksanakan masing-masing.

Pemeriksaan kesehatan rutin dilaksanakan oleh puskesmas melalui kegiatan UKS, jika ada yang sakit berobat gratis Tapi sangat jarang sekali mereka sakit.

Fasilitas olahraga ada di halaman depan panti berupa sebuah keranjang basket dan sebuah bola basket, sedangkan kegiatan kesenian dan rekreasi tidak dapat terlaksana karena terbatasnya dana.

Pembinaan lain yang telah dilaksanakan panti selain kegiatan memasak adalah beternak (ayam dan kambing) serta pertanian (panti memiliki sawah pagangan)., sedangkan ypac keterampilan menjahit.

c. Kondisi Penanganan Panti

Kondisi bangunan panti sudah permanen, tapi sarana lainnya masih terbatas, seperti ruang belajar, lemari pakaian kamar mandi, dll.

Sumber dana berasal dari Yayasan Dharmais, Dinas Sosial dan bantuan lain dari masyarakat yang tidak mengikat. Pengasuh berusaha mengelola uang tersebut agar bisa mencukupi kebutuhan dasar anak, dengan catatan tidak ada anak yang diberi uang transport kesekolah dan uang jajan hanya Rp. 200.-/anak. Lain halnya dengan ypac mereka dapat bantuan dari APBN, APBD Sumbar dan APBD Kota Solok dengan jumlah yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan anak.

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan oleh pengurus panti, ypac dan rumah singgah terhadap anak dan pelaksanaan panti setiap minggu.

d. Permasalahan yang Dialami Panti

Permasalahan yang sangat dirasakan oleh pengurus panti adalah minimnya dana terutama pada awal tahun ajaran baru, karena sejumlah anak panti pindah jenjang pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.

Kurangnya kerja sama dengan dinas instansi terkait seperti dinas pendidikan (agar anak panti terbebas dari biaya pendidikan), departemen agama (untuk pembinaan rohani dan muhadarah) sehingga beban pengasuh dapat berkurang.

Tidak semua pengurus terlibat secara aktif.

6. KABUPATEN AGAM

a. Gambaran Lingkungan Keluarga Anak:

Oleh karena sebahagian besar (90,50%) orang tua anak yang ada di panti berpendidikan SD, maka pekerjaan yang mereka lakukan adalah sebagai petani dan lainnya sebagai buruh, sehingga tidak seorangpun diantara mereka yang menerima upah diatas UMR. Dengan kondisi orang tua dan penghasilan yang diterimanya itu maka semua anak yang berada di panti Kab. Agam putus hubungannya dengan anaknya secara tanggung jawab materi.

Sebahagian mereka berasal dari Kab. Agam khususnya didaerah sekitar panti, namun ada juga dari Kab. Pasaman, Solok, Padang Panjang, dan Bukittinggi.

b. Gambaran Perawatan Alternatif :

Dalam mengemban tugas sosialnya sebagai pengganti orang tua, panti memberikan pelayanan :

1. Kebutuhan fisik (pemberian makanan, pakaian, dan tempat tinggal).

Dalam memenuhi kebutuhan pemberian makanan semua panti telah memberikan pelayanan yang cukup (sedang), yang masih kurang hanya

Sebahagian mereka berasal dari Kab. Agam khususnya didaerah sekitar panti, namun ada juga dari Kab. Pasaman, Solok, Padang Panjang, dan Bukittinggi.

b. Gambaran Perawatan Alternatif :

Dalam mengemban tugas sosialnya sebagai pengganti orang tua, panti memberikan pelayanan :

1. **Kebutuhan fisik (pemberian makanan, pakaian, dan tempat tinggal).**
Dalam memenuhi kebutuhan pemberian makanan semua panti telah memberikan pelayanan yang cukup (sedang), yang masih kurang hanya pemberian pakaian rumah, karena sebahagian besar pakaian yang dipakai anak terlihat kumal. Dalam pemberian tempat tinggal, sebahagian besar panti telah memberikan tempat tinggal yang cukup, lengkap dengan kebutuhan anak lainnya seperti tempat tidur, selimut, dan kebutuhan lainnya seperti gundar gigi, odol, sabun mandi, dan sabun cuci.
2. **Kebutuhan pendidikan (pendidikan formal, alat-alat belajar seperti buku tulis, buku paket tas, alat tulis, baju sekolah, sepatu, semua panti telah memberikan pelayanan yang cukup kepada anak asuhnya. Hanya saja belum semua panti memberikan cukup kesempatan mengikuti les di luar jam pelajaran. Hal ini tentu bisa dimengerti, sebab mengikuti pelajaran tambahan tentunya akan menambah biaya pengeluaran panti.**
3. **Pembinaan mental dan keagamaan (shalat berjemaah 5 waktu, belajar dan membaca Al- Quran) telah diberikan oleh semua panti dengan baik. Hal ini disebabkan karena setiap panti mewajibkan anak untuk melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Begitu juga dengan latihan muhadarah, telah dilakukan dengan baik, namun kuantitasnya berbeda satu sama lain. Adapun pelajaran bahasa Arab dan kesenian sebahagian besar panti belum melakukannya, namun tim rebana salah satu panti telah keluar sebagai juara se kota Bukittinggi.**

4. Pembinaan kesehatan (pemberian pengobatan, pemeriksaan kesehatan secara rutin). Belum ada pemeriksaan secara rutin di setiap panti, namun setiap kali anak sakit , semua panti memberikan pengobatan dengan mengirimnya ke Puskesmas terdekat. Satu diantara panti ini ada yang punya dokter sendiri, sehingga setiap anak sakit langsung berobat ke dokter tanpa ada bayaran. Adapun kebersihan panti cukup beragam, tergantung kedisiplinan ibu asuhnya. Oleh karena itu ada diantara panti kebersihannya kurang.
5. Pembinaan Keterampilan dan kewiraswataan (menjahit, memasak, pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan). Hampir semua panti belum melakukannya, kecuali memasak, itupun kalau mereka piket memasak.
6. Pembinaan Sikap Sosial (sikapdengan teman sepanti, terhadap pengasuh, dan lingkungan masyarakat). Walaupun semua panti telah melakukan pembinaan sikap sosial ini, namun kualitas hasilnya berbeda.

Sebagai kesimpulan, dengan segala keterbatasan yang dimilikinya semua panti yang terpilih sebagai sampel di Kab. Agam baru bisa memberikan pelayanan dengan kuantitas dan kualitas cukup (sedang) kepada anak asuhnya. Mungkin di masa-masa mendatang kalau tenaga, sarana dan prasarana panti telah cukup pelayanannya juga akan lebih meningkat.

c. Kondisi penanganan Perawatan Alternatif :

1. Dana, tidak semua panti menerima sumbangan dana dari sumber yang sama, sehingga secara umum, sebahagian besar panti sangat membutuhkan bantuan dana untuk kepentingan pelayanan kebutuhan anak.
2. Program yang akan dilaksanakan pengurus dan anak asuh. Masih ada panti yang belum punya program baik yang akan dilaksanakan oleh pengurus, maupun bagi anak asuhnya, sehingga kegiatan anak sehari-hari kurang terarah.

5. Sarana (kantor dan panti). Tidak semua panti yang memiliki kantor untuk pengurus bekerja, namun semua panti memiliki sarana yang cukup memadai.
6. Bantuan tenaga profesional (dokter, psikolog, ulama, tenaga pendidik). Hampir semua panti belum ada bantuan tenaga profesional yang ikut membantu tugas panti dalam memecahkan masalah anak.
7. Kerja sama dengan dengan Dinsos, Dinkes, Diknas. Kecuali dengan Dinsos, sebahagian besar panti tidak ada hubungan dengan instansi lainnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi penanganan panti sebagai perawatan alternatif baru dalam kategori cukup. Butuh tambahan dana dan tenaga untuk dapat menangani panti dengan baik.

d. Masalah yang dihadapi panti.

1. Sebahagian besar panti mengeluhkan besarnya biaya pendidikan anak, karena sekolah tidak memberikan keringanan untuk biaya pendidikan anak panti.
2. Hampir semua panti mengeluhkan tidak adanya tenaga yang mengurus pendidikan anak, tambahan lagi motivasi anak dalam belajar rendah. Masalah ini ditambah lagi dengan adanya pengurus yang tidak atau kurang aktif dalam mengevaluasi kegiatan panti sehari-hari.
3. Masalah lain yang menghambat kelancaran tugas panti adalah dimana masih ada panti yang masih belum punya program yang akan dilaksanakan baik oleh pengurus maupun untuk anak sehingga pelaksanaan kegiatan sehari-hari kurang terarah.
4. Ikut menambah permasalahan panti adalah dimana pengurus salah satu panti tidak satu bahasa dalam menegakkan disiplin kepada anak-anaknya., sehingga anak kurang mematuhi disiplin panti.

YAYASAN PADANG TUJUH PANTI YPAC LUBUK BASUNG

Anak yang tinggal di panti hanya 11 orang, yang lainnya 19 orang tinggal bersama orang tuanya. Sebahagian besar anak (63%) berasal dari daerah Kab. Agam, selebihnya berasal dari luar daerah kabupaten. Berlainan dengan anak-anak yang berada di panti asuhan, keberadaan anak di panti ini disebabkan karena kecacatan mereka. Dengan demikian status mereka adalah tuna rungu (bisu), tuna grahita (IQ rendah), tuna daksa (cacat tubuh). Yang paling banyak adalah tuna grahita (86,7%). Semua anak yang tinggal di panti sekolah di SDLB 81 Lubuk Basung.

Sebahagian besar orang tua mereka (56,7%) berpendidikan SD, (4%) SLTP. (26,7%) SLTA, dan (3,3%) dari D2 (PT). Berdasarkan pendidikan orang tua ini, maka 76,7% diantara mereka bekerja sebagai buruh tani dan buruh lainnya, dan 23,3% sebagai pegawai negeri. Walaupun sebahagian mereka menerima upah di bawah UMR, namun ada diantara mereka (23,3%) menerima penghasilan di atas UMR.

Panti yang diketuai Isteri Bupati Agam ini, tidak menemui kesulitan dalam masalah dana dan tenaga pengasuhnya dalam memenuhi kebutuhan fisik, pendidikan, kesehatan anak, malah sekali setahun anak-anak di bawa rekreasi ke luar kota. Disiplin panti disesuaikan dengan kondisi anak, mereka dibujuk dan diingatkan kalau lupa mengerjakan yang seharusnya mereka kerjakan.

Dari data masing-masing Kabupaten / Kota tersebut di atas dapat dirangkum hasil sebagai berikut :

A. Lingkungan Keluarga Anak Binaan

Kondisi anak binaan Panti secara umum ditentukan oleh kondisi lingkungan keluarga dan kondisi anak itu sendiri. Kondisi anak yang berada di Panti meliputi pendidikan, status anak dan daerah asal anak. Sedangkan

lingkungan keluarga anak binaan menggambarkan kondisi orang tua anak yang meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan penghasilan. Berikut ini akan digambarkan secara berturut-turut kondisi lingkungan keluarga anak binaan panti seperti terlihat pada Tabel 3 – 8. berikut :

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG